

**PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA PRAKTIK  
*RUQYAH SYAR'IIYAH* DI DESA BILEBANTE KECAMATAN  
PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
(KAJIAN LIVING AL-QUR'AN)**



**Oleh**

**FADIA ADILA**  
**NIM: 190601016**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2023**

**PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA PRAKTIK  
RUQYAH SYAR'YYAH DI DESA BILEBANTE KECAMATAN  
PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
(KAJIAN LIVING AL-QUR'AN)**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram  
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Agama**



**Oleh**

**FADIA ADILA**  
**NIM: 190601016**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2023**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Fadia Adila, NIM: 190601016 dengan judul "*Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Praktik Ruqyah Syar'iyah Di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah (Kajian Living Al-Qur'an)*". Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 15-01-2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,

The image shows two handwritten signatures in black ink. The signature on the left is for Pembimbing I, and the signature on the right is for Pembimbing II. Both signatures are written over a large, faint watermark of the UIN Mataram logo, which features a stylized mosque dome and minaret within a green and gold geometric frame.

**Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.**

NIP. 196602151997031001

**Dr. Fitrah Sugarto, M. Th.I.**

NIP. 198705232019031009

Perpustakaan UIN Mataram

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram

Hal: Ujian Skripsi

**Yang Terhormat**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**  
**Di Mataram**

*Assalaamu 'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa/i : Fadia Adila

NIN : 190601016

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Praktik *Ruqyah Syar'iyah* Di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah (Kajian Living Al-Qur'an).

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini agar segera di-*munaqasyah*-kan.

*Wassalamu 'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.*

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Perpustakaan UIN Mataram



**Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.**

NIP. 196602151997031001



**Dr. Fitriah Sugianto, M.Th.I.**

NIP.198705232019031009

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadia Adila  
NIM : 190601016  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Praktik *Ruqyah Syar'iyah* Di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah (Kajian Living Al-Qur'an)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tertulis/karya orang lain, saya siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, 15-01-2024

Saya Menyatakan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A Fadia Adila  
NIM: 190601016

Perpustakaan UIN Mataram

## PENGESAHAN

Skripsi oleh: Fadia Adila, NIM 190601016 dengan judul "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Praktik *Ruqyah Syar'iyah* di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah" telah dipertahankan di depan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 5 Februari 2024

### Dewan Penguji

Dr. H. Zulvadain, M.A.  
(Dosen Penguji I)

Aidul Fitriawan, M.Ag.  
(Dosen Penguji II)

Dr. H. Lukman Hakim, MPd.  
(Dosen Pembimbing I)

Dr. Fitrah Sugiarto, M.Th.I.  
(Dosen Pembimbing II)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, MPd.  
NIP. 196602151997031001

## MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”<sup>1</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>1</sup>QS.Ar-Ra'ad [13] : 28, Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005, hlm. 201.

## PERSEMBAHAN

*“Ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan terkasih dalam hidupku yakni Mamaku Hasnah, Bapakku Akhmad Kasasi, Kakakku Dinda Sekar Ayu, dan Adikku Athaya Kasyafa at-Thoyyiba, serta Keluarga besarku. Terimakasih banyak atas cinta dan sayang yang diberikan, do’a yang selalu dipanjatkan, dan dukungan yang tiada henti dan kata maaf kuucapkan atas segala tidak baiknya diriku selama ini. Untuk para dosen terima kasih atas segala ilmu yang bermanfaat. Kemudian untuk seluruh teman-teman dan seluruh orang-orang yang aku kenal terimakasih atas kebaikan yang kalian berikan.”*

Perpustakaan UIN Mataram

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	b	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	t	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	j	س	S	غ	Gh	و	W
ح	h	ش	Sy	ف	F	هـ	H
خ	kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

ا --- ā (a panjang)      Contoh :      الْمَالِكُ      : al-  
*Mālik*

ي --- ī (i panjang)      Contoh :      الرَّحِيمُ      : ar-  
*Rahīm*

و --- ū (u panjang)      Contoh :      الْعَفُورُ      : al-  
*Ghafūr*

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm*, dengan mengucap *Alhamdulillah* *rabbil ‘ālamīn*, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Atas segala rahmat-Nya yang luas tak terhingga, lalu taufik serta hidayah-Nya dan atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada sang *Al-‘Amīn* ialah sebaik-baik Nabi yakni Nabi Muhammad SAW, atas perjuangan yang dilakukan Rasulullah SAW untuk menegakkan kebenaran di jalan Allah SWT yang membawa kita pada Islam yang *rahmatan lil ‘ālamīn*, memberikan penerang bagi umatnya sehingga kita dapat merasakan indahnya pancaran cahaya Islam.

Adapun judul skripsi yang peneliti susun, yakni berjudul **“Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Pada Praktik *Ruqyah Syar’iyyah* Di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah (Kajian Living Al-Qur’an)”**. Peneliti juga menyadari dengan segala bantuan dari seluruh pihak atas bimbingan, tenaga, waktu, saran, pikiran, materi, informasi, dan dukungan serta motivasi tiada henti yang diberikan untuk peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan ini peneliti ucapkan terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang membantu. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd., sebagai pembimbing I dan kepada bapak Dr. Fitrah Sugiarto, M.Th.I., sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Zulyadain, M.A., sebagai Ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

3. Dr. H. Lukman Hakim M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
6. Kepala Desa Bilebante, terima kasih sudah mengizinkan sebagai tempat setting penelitian untuk penulisan skripsi ini.
7. Teman seangkatan Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 seperjuangan bersama untuk mencapai gelar sarjana yang telah membantu dan memberikan *support*.
8. Dan kepada seluruh pihak yang sudah membantu secara dukungan, materi, informasi, dan segala bantuan berbentuk apapun itu, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dari seluruh pihak yang sudah membantu mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya dikatakan sempurna, karena masih terdapat kekurangan bahkan kekeliruan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi peneliti, agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk banyak orang yang membacanya.

Mataram, 12 Oktober 2023

Peneliti,

**Fadia Adila**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN LOGO.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian .....	9

E. Telaah Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori.....	17
1. <i>Living</i> Al-Qur'an .....	17
2. <i>Ruqyah</i> .....	21
G. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Lokasi Penelitian .....	28
3. Sumber Data.....	28
4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Sistematika Pembahasan.....	31
<b>BAB II KONSEP AL-QUR'AN SEBAGAI PENAWAR.....</b>	<b>33</b>
A. Konsep Al-Qur'an Sebagai penawar Dalam Praktik <i>Ruqyah Syar'iyah</i> .....	33
B. Praktik <i>Ruqyah Syar'iyah</i> .....	36
<b>BAB III PENGGUNAAN AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK RUQYAH SYAR'IYYAH DI DESA BILEBANTE.....</b>	<b>50</b>
A. Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Praktik <i>Ruqyah Syar'iyah</i> di Desa Bilebante.....	50
B. Kegunaan Ayat-ayat <i>Ruqyah</i> yang Digunakan Praktisi <i>Ruqyah Syar'iyah</i> .....	63
<b>BAB IV RESPON MASYARAKAT PADA PRAKTIKSI RUQYAH SYAR'IYYAH DI DESA BILEBANTE.....</b>	<b>75</b>
A. Respon Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Praktik <i>Ruqyah Syar'iyah</i> .....	75
B. Respon Masyarakat Terhadap Praktisi <i>Ruqyah Syar'iyah</i> di Desa Bilebante .....	76
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN 1 .....</b>	<b>92</b>



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang, 13.

Tabel 2.1 Temuan penelitian, 48.

Tabel 3.1 Penggunaan ayat, 68.

Tabel 4.1 Respon masyarakat, 80.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Skema kerangka berfikir penelitian, 22.
- Gambar 5.1 Dokumentasi Wawancara, 91.
- Gambar 5.2 Dokumentasi Wawancara, 91.
- Gambar 5.3 Dokumentasi Wawancara, 92.
- Gambar 5.4 Dokumentasi Wawancara, 92.
- Gambar 5.5 Dokumentasi Wawancara, 93.
- Gambar 5.6 Surat Izin Penelitian, 94.
- Gambar 5.7 Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan Daerah Provinsi NTB, 95.
- Gambar 5.8 Bebas Pinjam Perpustakaan UIN Mataram , 96.
- Gambar 5.9 Sertifikat Plagiasi, 96.
- Gambar 5.10 Kartu Konsultasi, 97.
- Gambar 5.11 Kartu Konsultasi, 98.

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara.
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian, Surat Bebas Pinjam Perpustakaan Provinsi NTB, Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan UIN Mataram, Sertifikat Plagiasi, dan Kartu Konsultasi.



Perpustakaan UIN Mataram

**Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Praktik *Ruqyah Syar'iyah*  
Di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok  
Tengah (Kajian Living Al-Qur'an)**

Oleh :

Fadia Adila  
NIM: 190601016

**ABSTRAK**

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan dan menjawab persoalan yang dihadapi. Dalam mengenai tentang kajian al-Qur'an salah satunya yakni "*The Living Al-Qur'an*", dimana al-Qur'an diwujudkan kedalam kehidupan sehari-hari yang bukan hanya al-Qur'an sebagai kitab untuk dibaca dan dengan berbagai tafsirannya. Al-Qur'an merupakan solusi bagi kehidupan umat manusia sebagai petunjuk sekaligus jawaban atas semua permasalahan, salah satunya yang sudah berkembang ditengah masyarakat yakni bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an juga memiliki keterkaitan sebagai *Asy-Syifā'* terhadap berbagai penyakit sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S *al-Isrā'* [17] : 82 bahwa al-Qur'an dapat menjadi penawar bisa menjadi penyembuh baik jasmani maupun rohani. Salah satu kegiatan mengenai kajian *living al-Qur'an* yang berlandaskan pada Q.S *al-Isrā'* [17] : 82 yang berkembang dalam kalangan masyarakat yakni disebut dengan *ruqyah* yang dimana menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penawar berbagai penyakit, adapun juga berkembang sebagai kegiatan praktik *ruqyah* yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaannya dalam proses penyembuhan jasmani maupun rohani. Lalu peneliti melakukan penelitian pada salah satu praktisi *ruqyah* yang ada di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *mixed methodes* atau campuran, yakni menggunakan kajian pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Kemudian penelitian ini memiliki dua sumber data

yakni primer dan sekunder dan dalam teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada salah satu praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante yang ditangani oleh ustaz Munaseh, yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam menangani orang yang terkena penyakit rohani atau maupun jasmani. Dimana praktisi *ruqyah* menangani pasiennya dengan membacakan ayat-ayat *ruqyah* dan bukan hanya pada pasien saja yang dibacakan, namun juga ayat-ayat *ruqyah* dibacakan pada air untuk diminum oleh pasien atau disiram pada suatu tempat tergantung pada kasusnya. Kasus yang pernah ditangani oleh ustaz Munaseh pada prang yang terkena penyakit rohani seperti kesurupan, sihir, santet, pelet, dan yang terkena penyakit jasmani seperti demam, stroke, dan sebagainya. Kemudian ayat-ayat al-Qur'an yang pada umumnya sering digunakan oleh praktisi *ruqyah* yakni QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-ikhhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nā s* [114] : 1-6, dan ayat *kursi*. Praktisi *ruqyah* juga menggunakan obat-obatan herbal seperti *habbatussauda*, bidara, minyak zaitun, dan kurma, untuk membantu menangani pasiennya baik yang terkena penyakit rohani dan jasmani.

**Kata Kunci :** Ayat-ayat Al-Qur'an, Praktik *Ruqyah Syar'iyah*, Living Al-Qur'an, Desa Bilebante.

Perpustakaan UIN Mataram

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an yakni suatu mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat Islam yang harus dibaca maupun dikaji, dan tidak hanya sekedar itu saja isi dari kitab al-Qur'an tersebut dapat dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memenuhi kebutuhan umat Islam itu sendiri. Dapat dikatakan al-Qur'an ialah *kalam* Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab dengan perantara Malaikat Jibril secara *mutawatir*, yang diawali dengan surah *al-Fātihah* dan diakhiri surah *an-Nās*.

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada manusia sebagai petunjuk demi mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada masa Nabi Muhammad SAW masalah-masalah yang timbul selalu dapat diselesaikan dengan mudah, dengan cara bertanya langsung kepada Nabi Muhammad. Namun seiring perkembangan selanjutnya tidaklah demikian. Dalam upaya menggali dan memahami isi al-Qur'an, umat Islam perlu kepada alat (ilmu) untuk membedahnya.<sup>2</sup> Mereka perlu ilmu untuk memahami al-Qur'an, dimana untuk memahami al-Qur'an, ilmu tersebut disebut dengan istilah '*Ulūm Al-Qur'ān*'.<sup>3</sup>

Pernyataan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang mampu menjawab dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat, itulah pentingnya peran para ulama tafsir untuk membantu masyarakat dalam memahami al-Qur'an dan dapat dipraktikkan langsung di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ulama ahli *fiqih* yang biasa dikenal dengan *fuqahā*, sedangkan ulama yang ahli dalam mendalami dan mengajarkan isi kandungan al-Qur'an dikenal sebagai *mufasssir*, salah satu tugas *mufasssir* adalah berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan

---

<sup>2</sup>Fitrah Sugiarto, *Ulūm Al-Qur'ān*, (Bantul: Ladang Kata, 2021), hlm. 1.

<sup>3</sup>Sekumpulan ilmu yang membahas tentang berbagai segi dari al-Qur'an.

antar ayat bahkan antar surat yang berkaitan satu sama lain.<sup>4</sup>

Adanya hasil dari penelitian tafsir yang berbagai macam penafsirannya dapat membantu persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan mempermudah dalam memahami al-Qur'an agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan. Dari berbagai ragam aktifitas dalam menafsirkan al-Qur'an menghasilkan berbagai macam metode dan corak penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Demikian itu, para ahli di bidang ini sepakat bahwa cara terbaik dan terjamin kebenarannya dalam memahami al-Qur'an yakni kembali pada al-Qur'an itu sendiri dan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW sebagai *mufassir* pertama dan utama.<sup>5</sup>

Dalam studi mengenai tentang kajian al-Qur'an yang lebih luas salah satunya yakni "*The Living Al-Qur'an*", dimana isi dalam al-Qur'an diwujudkan kedalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang al-Qur'an ini bukan hanya mengenai al-Qur'an sebagai kitab dengan berbagai macam tafsirannya, tetapi juga berbagai usaha atau wujud untuk merealisasikan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata seperti antarsesama manusia dan hubungan dengan lingkungan alamnya.

Sebagai kitab suci al-Qur'an adalah solusi bagi kehidupan umat manusia sebagai firman Allah SWT yang telah menjadi sebuah petunjuk sekaligus jawaban atas semua permasalahan. Sebagaimana ayat-ayat dalam al-Qur'an juga memiliki keterkaitan sebagai *Asy-Syifā'* terhadap berbagai penyakit.<sup>6</sup> Menurut Ibnu Qayyim, bahwa al-Qur'an adalah penawar dan obat bagi hati, penyehat badan dan penyembuh baginya.<sup>7</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam al-Qur'an surah *al-Isrā'* ayat 82:

---

<sup>4</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 199.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amana*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), hlm. 7.

<sup>6</sup>Romadhon Al-Malawi, *The Living Qur'an Ayat-ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2016), hlm. 5.

<sup>7</sup>*Ibid.*

الظَّالِمِينَ إِلَّا وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”<sup>8</sup>

Bahwa al-Qur’an sebagai penawar yang tentunya bisa menjadi penyembuh baik jasmani maupun rohani. Al-Qur’an menjadi sumber paling utama dalam ajaran Islam yang abadi dengan demikian itu, umat manusia akan tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam al-Qur’an dan tuntunan dari Rasulullah SAW. Maka dari itu, dapat membantu menjawab semua berbagai permasalahan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Abi Ja’far Muhammad bin Jarrir at-Thabari dalam surah *al-Isrā’* ayat 82 ini bahwa “Telah diturunkan al-Qur’an sesuatu sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” ayat ini diturunkan atas mu wahai Muhammad dari al-Qur’an sebagai penawar untuk menyembuhkan kebodohan dan kesesatan. Penyembuhan buta hati bagi orang yang beriman dan rahmat bagi mereka, bukan orang-orang kafir karena orang-orang yang beriman mengerjakan kewajiban-kewajiban yang telah digariskan oleh Allah SWT, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram.<sup>9</sup>

Salah satu kegiatan mengenai kajian *living al-Qur’an* yang sudah berkembang dalam kalangan masyarakat yakni *ruqyah* yang menggunakan ayat-ayat al-Qur’an sebagai penangkal sihir dan mengusir jin. Begitupun permasalahan dalam praktik *ruqyah* yang menggunakan ayat-ayat al-Qur’an sebagai bacaannya dalam proses penyembuhan jasmani maupun rohani, dan memiliki kaitan erat dengan hal-hal yang mistis, hal inilah yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat.

Sebagaimana *ruqyah* Nabi dengan ayat al-Qur’an, dimana

---

<sup>8</sup>QS *al-Isrā’* [17]: 82.

<sup>9</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayi al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Fikr), 2005, hlm. 152-153.

Nabi Muhammad SAW saat melakukan *ruqyah* menyembuhkan orang-orang yang sakit, Nabi membacakan kalimat-kalimat tertentu berupa ayat al-Qur'an. Misalnya dengan *al-mu'awwizatain*.<sup>10</sup> Dalam sabdanya Rasulullah SAW memohon perlindungan dengan membaca:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

*“Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat Allah yang sempurna dari semua jenis setan, dan makhluk beracun, serta dari semua dari (pandangan) mata yang berdampak buruk.”*<sup>11</sup>

Diriwayatkan juga bahwa serombongan sahabat Nabi SAW berkunjung ke satu lokasi dimana kepala kampung lokasi tersebut sedang tersengat binatang berbisa. Salah seorang sahabat Nabi SAW yang bertempat tinggal di pegunungan mengobati dengan membacakan surah *al-Fātihah* dan ternyata yang menderita itu diberi kesembuhan atas izin Allah SWT ketika kejadian tersebut dilaporkan kepada Nabi SAW.

Beliau berkata: *“Dari mana engkau mengetahui bahwa surah al-Fātihah adalah ruqyah (bisa untuk mengobati)?”* penghuni gunung itu menjawab *“saya mengetahui itu melalui sesuatu yang dicampakkan (terlintas) dalam benakku.”* (HR. Bukhari dan lain-lain melalui Abu Sa'id al-Khudri).<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa surah *al-Fātihah* adalah *ruqyah* guna melindungi dari hal-hal yang tidak positif atau bisa digunakan untuk mengobati.

Adapun mengenai orang yang mengobati dengan bacaan al-Qur'an seperti *ruqyah*, maka sama saja dia sedang berjihad di jalan Allah SWT.<sup>13</sup> Bahkan ditegaskan secara jelas juga oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam *al-Fawaid* mengategorikan orang yang enggan berobat dengan al-Qur'an sebagai orang yang meninggalkan dan

---

<sup>10</sup>*Mu'awwizatain* adalah *qul a'ūdzu bil rabbi al-Falaq* dan *qul a'ūdzu bi rabbi an-Nās*.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, hlm. 324.

<sup>12</sup>Dikutip dari tulisan M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, hlm. 327.

<sup>13</sup>Syekh Ahmad Ramadhan, *Mengusir Jin Menangkal Sihir*, (Bandung: Nuansa Aula, 2007), hlm. 209.

mengacuhkan al-Qur'an.<sup>14</sup> Dikatakan pula oleh Ibnu Taimiyyah bahwa pengobatan dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dapat dijadikan sarana untuk membebaskan orang yang teraniaya karena kesusahannya.<sup>15</sup>

Bahwa dengan ilmu yang dimiliki orang tersebut untuk membantu sesama menjadi jalan bagi keselamatan banyak orang dari penyakit dan gangguan setan yang menimpa mereka dan perolehan apa yang diharapkan semata-mata adalah bantuan Allah SWT oleh karena itu, sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia. Sebab membebaskan orang lain dari musibah yang menyimpannya dengan cara yang diakui oleh syariat, yang tidak mengandung kemusyrikan terhadap Pencipta dan tidak menganiaya makhluk-Nya, pastinya akan selalu mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.<sup>16</sup>

Diantara khazanah al-Qur'an selain mendapatkan pahala dari membacanya, ilmu al-Qur'an juga adalah sebagai pengobatan, yang telah banyak diperbincangkan dan diteliti mulai dari kajian teori hingga kasus yang terjadi di lapangan. Salah satunya yakni *ruqyah* sebagai pengobatan jasmani maupun rohani dan hal-hal yang berkaitan dengan mistis, dimana dari waktu ke waktu juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan demikian, dapat berpengaruh terhadap persepsi-persepsi yang berkembang di tengah masyarakat yang hanya mengenal *ruqyah* sebagai cara pengobatan dalam mengatasi gangguan jin, sihir, santet, teluh, atau makhluk halus saja, kini juga telah dikenal sebagai pengobatan yang dapat mengatasi berbagai penyakit rohani ataupun jasmani.

Banyak juga ditemukan di tengah masyarakat yang menggunakan ayat al-Qur'an sebagai praktik *ruqyah* dengan berbagai macam metode yang digunakan, seperti membacakan ayat-ayat al-Qur'an didalam air lalu diminumnya, menuliskan ayat-ayat al-Qur'an pada selembaran kertas lalu ditempelkan pada bagian yang sakit,

---

<sup>14</sup>Abu Ayyash Rafa Al-Haq, *Buku Saku Ruqyah*, (Yogyakarta: Tsabita Grafika, 2010), hlm.

<sup>15</sup>Syekh Ahmad Ramadhan, *Mengusir...*, hlm. 209.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 211.

menuliskan ayat-ayat al-Qur'an pada benda lalu dijadikannya azimat pelindung, dan masih banyak lagi cara yang digunakan untuk perlindungan atau penyembuhan. Maka dari itu, sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui manfaat dari *ruqyah* yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dan kegunaan dari ayat-ayat *ruqyah* tersebut berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Adapun kasus yang banyak ditemukan terutama dikalangan anak muda yakni terkena pelet atau sihir *mahabbah*, dimana anak muda tersebut terkena pelet seseorang agar dapat dicintai balik atau mau hidup bersama orang yang meminta sihir tersebut, biasanya diserang melalui pandangan matanya atau melalui foto orang yang dituju. Bahkan yang paling parah terkena santet sampai merusak tubuh korban seperti area wajah dibuatnya menjadi tidak enak dipandang oleh siapapun yang melihatnya, menimbulkan gatal-gatal disekujur tubuhnya, dan merusak anggota tubuh lainnya.<sup>17</sup>

Salah satu yang menjalankan praktik *ruqyah syar'iyah* yakni terapat di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, yang merupakan salah satu praktisi *ruqyah syar'iyah* yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam menjalankan praktik *ruqyah syar'iyah*. Praktik *ruqyah* yang dilakukan di Desa Bilebante tersebut adalah salah seorang ustaz yang bernama ustaz Munaseh, yang juga sekaligus merupakan pembina yayasan pendidikan as-Salam, yang juga berada di Desa Bilebante tersebut. Ustaz Munaseh menjalankan praktik *ruqyah* nya bertempat langsung di rumah yang sekaligus berdampingan dengan yayasan yang dibangun oleh beliau sendiri.<sup>18</sup>

Awal mula ustaz Munaseh melakukan praktik *ruqyah*, berawal dari menangani masyarakat yang kesurupan sampai pada orang-orang yang terkena sihir, santet, pelet, dan gangguan jin lainnya. Namun bukan hanya menangani masalah gagguan jin saja atau hal-hal yang ghaib, beliau juga menangani penyakit medis seperti stroke, lumpuh, kanker, bahkan menangani orang yang terkena gangguan jiwa. Dalam praktiknya ustaz Munaseh menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang

---

<sup>17</sup>Sajidin, *Wawancara*, Kediri, 25 Oktober 2022.

<sup>18</sup>Muhtaram, *Wawancara*, Kediri, 21 Oktober 2022.

termasuk ayat-ayat *ruqyah*, yang memang sudah dipelajarinya dan dikaji dalam menangani pasiennya, selain itu ustaz Munaseh juga menggunakan obat-obatan herbal dalam proses praktik *ruqyah* untuk dapat membantu penyembuhan baik yang terkena penyakit rohani dan jasmani.

Dalam kegiatan praktik *ruqyah* yang dilakukan praktisi tersebut, seperti dalam menangani orang terkena kesurupan biasanya beliau menanganinya dengan membacakan ayat al-Qur'an yang termasuk ayat *ruqyah* yakni QS. *al-Mu'minūn* [23] : 115-118, dengan cara dibacakan pada telinga orang yang terkena kesurupan tersebut. Kemudian ustaz Munaseh juga mengajak pasien tersebut berdialog seperti, menyuruh jin tersebut untuk keluar dari tubuh pasien yang dirasuki.<sup>19</sup>

Kesurupan yakni sebagai proses menyatunya jin dengan ruh jahat yang menciptakan kegilaan dan melumpuhkan sebagian organ, maka menghidupkan kesadaran spiritual perlu untuk dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena beberapa fungsi, yakni sebagai pelindung terhadap penyimpangan dan sebagai penyaring atas pilihan yang harus dipilih untuk dilaksanakan.<sup>20</sup>

Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, kesurupan adalah penyakit yang menghalangi organ-organ penting dalam tubuh untuk dapat berfungsi secara normal. Penyebabnya adalah angin yang merasuk kedalam lobang-lobang yang ada di pembuluh otak, atau udara kotor yang naik dari sebagian anggota tubuh menuju otak.<sup>21</sup>

Sebagaimana sabda Rasul, Shafiyah binti Huyay r.a., berkata Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya setan berpindah pada diri manusia melalui jalan darahnya.*"<sup>22</sup> Sebagian ulama menjadikan hadis ini sebagai dalil bahwa setan mampu merasuk kedalam diri manusia, dan bahwa kesurupan jin benar terjadi.

---

<sup>19</sup>Munaseh, *Wawancara*, Kediri, 10 November 2022.

<sup>20</sup>Muhtar, Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalagunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya. *Jurnal Informasi*, hlm. 250.

<sup>21</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Wiyatul Insān Minal Jinni Wasy-syaithān, Ruqyah Cara Islami Mengatasi Kesurupan*, terj. Sarwedi MA Hasibuan, (Solo: Penerbit Aqwam, 2006), cet. Ke-1, hlm. 87.

<sup>22</sup>HR. Bukhari: 4/282-(*Fathul Bari*) dan Muslim: (14/55-Syarh *An-Nawawi*).

Bukan hanya pasien yang terkena gangguan jin saja tetapi beliau juga menangani pasien yang terkena penyakit medis seperti stroke. Dalam menangani pasien tersebut beliau juga menggunakan teknik terapy menggunakan lilin merah China untuk mengaktifkan saraf-saraf motorik pada pasien yang terkena stroke dan didukung juga oleh obat-obatan herbal seperti *habbatussauda* dan lainnya.

Maka dari itu dapat dilihat, dimana praktik *ruqyah syar'iyah* yang berada di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, bukan hanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penawar dalam suatu penyakit atau pengobatan tetapi bukan hanya untuk gangguan jin saja, namun dalam praktik *ruqyah* nya beliau juga menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan medis. Untuk itu peneliti tertarik menilainya, dan juga ingin mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap praktik *ruqyah syar'iyah* tersebut maka dari itu peneliti mengangkat judul **“Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Praktik *Ruqyah Syar'iyah* Di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah (Kajian Living Al-Qur'an)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep al-Qur'an sebagai penawar dalam praktik *ruqyah syar'iyah*?
2. Bagaimana penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah* di Desa Bilebante?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap praktik *ruqyah syar'iyah* di Desa Bilebante?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep al-Qur'an sebagai penawar dalam praktik *ruqyah syar'iyah*.
- b. Untuk mengetahui penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah* di Desa Bilebante.
- c. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap praktik *ruqyah*

*syar'iyah* di Desa Bilebante.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tentang ayat al-Qur'an sebagai penawar untuk berbagai macam penyakit, dapat mengetahui ayat-ayat *ruqyah* yang ada dalam al-Qur'an serta kegunaanya, sehingga dapat mewujudkannya dalam kehidupan nyata dan mengetahui manfaat ayat-ayat al-Qur'an yang biasa digunakan dalam praktik *ruqyah syar'iyah*.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, bagi kalangan banyak orang terutama bagi masyarakat untuk memperluas wawasan cakrawala mereka tentang ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam praktik *ruqyah* di kehidupan nyata. Serta dapat dijadikan refrensi dalam bacaan ilmiah terutama bagi para mahasiswa menambah wawasan luas tentang ayat-ayat *ruqyah*.

## D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

### 1. Ruang Lingkup

Dalam ruang lingkup penelitian ini, berdasarkan masalah pokok yang diangkat dalam fokus penelitian ini adalah konsep al-Qur'an sebagai penawar dalam praktik *ruqyah syar'iyah* dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah* di desa Bilebante, serta respon masyarakat terhadap praktik *ruqyah syar'iyah* yang dilakukan di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Kemudian fokus penelitian dalam penelitian yang diangkat dilakukan pada salah satu praktisi *ruqyah syar'iyah* yang berada di Desa Bilebante adalah meneliti *Living Al-Qur'an* dalam praktik *ruqyah* yang dilakukan oleh salah satu praktisi *ruqyah syar'iyah* di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah* tersebut.

## 2. Setting Penelitian

Setting penelitian yakni lokasi atau tempat peneliti dalam melakukan penelitian. Dimana tempat sebagai latar alamiah dalam melakukan penelitian yang dapat memberikan informasi dan pemahaman serta jawaban yang dibutuhkan peneliti dalam penelitiannya. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

## E. Telaah Pustaka

Peneliti melakukan telaah pustaka terhadap penelitian orang lain juga, terdapat beberapa karya ilmiah untuk dijadikan sebagai rujukan dinantara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fathur Rahman dengan judul “*Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Ruqyah (Studi Living Qur’an di Panti Asuhan Putri dan Dhu’afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Mushlihin Kotagede Yogyakarta)*”. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti yakni penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada tahun 2018. Adapun hasil penelitiannya yaitu yang pertama, ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi bacaan *ruqyah* yang dibaca oleh santri setiap satu minggu tiga kali. Kedua, surat yang menjadi bacaan *ruqyah* yaitu *al-Fātihah*, *ayat Kursi*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, *an-Nās* diakhiri dengan memercikkan air sekitaran tempat pusat makhluk gaib.<sup>23</sup>

Penelitian yang dilakukan tentang praktik pembacaan al-Qur’an, yang penggunaan ayat-ayat al-Qur’an sebagai media penyembuhan yang berkembang di wilayah Kotagede Yogyakarta. Masyarakat mempraktikkannya dengan beranekaragam dan berbeda sesuai kultur budaya serta letak geografis setiap daerah dan adat kebiasaan yang berbeda juga dalam mempengaruhi praktik.

Di wilayah Kotagede Yogyakarta tepatnya pada Panti Asuhan

---

<sup>23</sup>Muhammad Fathur Rahman, “Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Ruqyah (Studi Living Qur’an di Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu’afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Mushlihin Kotagede Yogyakarta, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Muslihin yang menggunakan ayat al-Qur'an sebagai bacaan *ruqyah* untuk membantengi diri dari gangguan jin dan sejenisnya. Tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *ruqyah* di Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Muslihin, Kotagede Yogyakarta.

2. Artikel yang ditulis oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judulnya "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*". Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif, pada tahun 2012. Tujuan penulisan artikel ini untuk membahas tentang makna al-Qur'an hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya al-Qur'an dapat dikaji secara antropologis. Al-Qur'an yang hidup di sini diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat (Muslim maupun non-Muslim) terhadap al-Qur'an dan bagaimana makna ini diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara seperti itu al-Qur'an hidup dan dapat dikaji secara antropologis, yaitu dengan perspektif akulturasi, difusi, fungsional, fungsional struktural, fenomenologi, dan hermeneutik atau interpretif.<sup>24</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Muh Nasruddin dengan judul "*Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir Terhadap Ayat-ayat Ruqyah)*". Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian kualitatif. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2020.<sup>25</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan mengenai metode pengobatan *ruqyah* dan juga menjelaskan analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang digunakan untuk *ruqyah* sehingga dapat menyembuhkan penyakit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengobatan *ruqyah* merupakan pengobatan yang dilakukan

---

<sup>24</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, "THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi", Vol. 20, Nomor 1, Mei 2012.

<sup>25</sup>Muh Nasruddin A, "Metode Pengobatan Islam Suatu Kajian Tafsir Terhadap Ayat-Ayat *Ruqyah*. (Skripsi, IAIN, Bone, 2020).

dengan cara *syar'iyah* dan ayat al-Qur'an terbukti dapat dijadikan sebagai obat penyakit rohani maupun penyakit jasmani, karena kemukjizatannya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Minatul Maula yang berjudul "*Studi Living Qur'an Pada Ruqyah Air Dalam Kegiatan Syahadah Tahfiz di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas*". Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode triangulasi kualitatif. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2021. Adapun hasil penelitian ini adalah al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit jasmani maupun rohani melalui terapi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an juga disertai pengamalan zikir dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>26</sup> Tujuan dari penelitian ini antara lain, untuk mengetahui konsep al-Qur'an sebagai *syifā'* berdasarkan hasil penelitian ilmiah serta pandangan para ulama tafsir terhadap konsep ini dan mengetahui secara detail proses kegiatan pembacaan al-Qur'an bi al-Ghaib sebagai syarat memperoleh syahadah yang dilaksanakan oleh *Ma'had Dārut Tahfiz Al-Ikhlās* setiap tahunnya dan mengetahui pandangan santri dan pengajar terhadap pemanfaatan kegiatan syahadah sebagai sarana untuk meruqyah air.
5. Skripsi yang ditulis oleh Maulana Mahfudz Sholehudin dengan judul "*Ayat-ayat Ruqyah Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an K. H. Chusain Ilyas Mojokerto)*". Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan konsep *ruqyah* yang dipaparkan oleh Ibnu Katsir, menjelaskan konsep dan praktik *ruqyah* di K.H Chusain Mojokerto.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang definisi *ruqyah*, dalil-dalil *ruqyah*, dan pendapat Ibnu Kastir terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang

---

<sup>26</sup>Minatul Maula, *Studi Living Qur'an Pada Ruqyah Air Dalam Kegiatan Syahadah Tahfiz Di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas*. (Skripsi, UIN Ar Raniry, Banda Aceh, 2021).

<sup>27</sup>Maulana Mahfudz Sholehudin, *Ayat-Ayat Ruqyah Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an K.H. Chusain Ilyas Mojokerto)*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022).

*ruqyah*.

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang telah dipaparkan diatas, belum ada karya tulis ilmiah yang membahas penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah* yang berada di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok tengah.

**Tabel. 1.1 Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang**

No.	Nama, Judul, dan Tahun	Tujuan, Hasil, dan Kesimpulan	Persamaan, Perbedaan, dan Posisi
1.	Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fathur Rahman, dengan judul Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam <i>Ruqyah</i> (Studi Living al-Qur'an di Panti Asuhan Putri dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Mushlihin Kotagede Yogyakarta). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018.	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam <i>ruqyah</i> di Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Mushlihin, Kota Gede Yogyakarta. Hasil penelitian Di wilayah Kotagede Yogyakarta tepatnya pada Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Muslihin menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk bacaan <i>ruqyah</i> guna membantengi diri dari gangguan jin dan sejenisnya. Kesimpulannya penelitian	Sama-sama membahas tentang <i>ruqyah</i> . Perbedan, peneliti sebelumnya fokus kepada ayat-ayat al-Qur'an dalam <i>ruqyah</i> dibentuk dari kejadian yang dipraktikan oleh Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Ponpes Darul Mushlihin Kotagede Yogyakarta. Sedangkan fokus peneliti yang diangkat yang dilakukan pada salah satu praktisi <i>ruqyah syar'iyah</i> yang berada di Desa Bilebante dengan meneliti <i>Living Al-Qur'an</i> . Posisi peneliti dalam penelitiannya yakni meneliti hal baru dengan kajian <i>Living</i> al-Qur'an.

		<p>yang dilakukan ini tentang praktik pembacaan al-Qur'an, dan yang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media penyembuhan dan juga sebagai pembentengan diri yang berkembang di wilayah Kotagede Yogyakarta.</p> <p>Masyarakat mempraktikannya dengan beranekaragam, sesuai dengan kultur budaya serta letak geografis setiap daerah dan adat kebiasaan berbeda-beda yang dapat mempengaruhi praktik tersebut.</p>	
2.	<p>Artikel yang ditulis oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra. Judul The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012.</p>	<p>Tujuan penulisan artikel ini untuk membahas tentang makna al-Qur'an hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya al-Qur'an dapat dikaji secara antropologis. Al-Qur'an yang hidup diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap al-Qur'an dan bagaimana makna ini diaktualisasikan di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitiannya al-</p>	<p>Sama-sama membahas tentang Living Al-Qur'an. Perbedaan, peneliti sebelumnya lebih membahas tentang fenomena sosial budaya al-Qur'an yang dikaji secara antropologis, sedangkan peneliti membahas praktik <i>ruqyah syar'iyah</i> dengan menggunakan kajian <i>Living</i> al-Qur'an. Posisi peneliti dalam penelitiannya yakni meneliti hal yang baru.</p>

		<p>Qur'an dapat dikaji secara antropologis, dengan perspektif akulturasi, difusi, fungsional, fungsional struktural, fenomenologi, dan hermeneutik atau interpretif.</p>	
3.	<p>Skripsi yang ditulis oleh Muh. Nasruddin. Judul Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir Terhadap Ayat-ayat <i>Ruqyah</i>). Penelitian dilakukan pada tahun 2020.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan mengenai metode pengobatan <i>ruqyah</i> dan menjelaskan analisis tafsir ayat-ayat yang digunakan pada praktik <i>ruqyah</i> sehingga dapat menyembuhkan penyakit. Hasil penelitiannya, pengobatan <i>ruqyah</i> merupakan pengobatan yang dilakukan dengan cara <i>syar'iyah</i> dan ayat al-Qur'an terbukti dapat dijadikan sebagai obat penyakit rohani maupun jasmani, karena kemukjizatan. Kesimpulan ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan <i>ruqyah</i> ini, telah terbukti dapat menyembuhkan untuk penyakit karena kiriman sihir maupun karena</p>	<p>Sama-sama membahas tentang ayat-ayat <i>ruqyah</i>. Perbedaan peneliti sebelumnya menggunakan kajian pustaka (<i>Library Reseach</i>). Sedangkan peneliti menggunakan <i>mix methode</i>. Posisi peneliti dalam penelitiannya yakni meneliti hal baru.</p>

		penyakit fisik.	
4.	Skripsi yang ditulis oleh Minatul Maula, dengan judul Studi Living Qur'an Pada <i>Ruqyah</i> Air Dalam Kegiatan Syahadah Tahfiz di Ma'ahad Daarut Tahfiz Al-Ikhlash. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021.	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep al-Qur'an sebagai <i>syifā'</i> berdasarkan hasil penelitian secara ilmiah serta pandangan para ulama tafsir terhadap konsep ini. Kemudian mengetahui secara detail proses kegiatan pembacaan al-Qur'an bi al-Ghaib sebagai syarat untuk memperoleh syahadah pada <i>Ma'had</i> Daarut Tahfiz Al-Ikhlash setiap tahunnya dan mengetahui pandangan santri dan pengajar terhadap pemanfaatan kegiatan syahadah sebagai sarana untuk meruqyah air. Hasil penelitian ini adalah al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit jasmani maupun rohani melalui terapi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an juga disertai pengamalan zikir dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.	Sama-sama membahas tentang <i>ruqyah</i> dan Living al-Qur'an. Perbedaan peneliti sebelumnya fokus pada manfaat al-Qur'an sebagai <i>syifā'</i> . Sedangkan peneliti fokus pada pembahasan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik <i>ruqyah syar'iyah</i> di Desa Bilebante. Kemudian posisi peneliti dalam penelitiannya yakni meneliti hal yang baru.
5.	Skripsi yang ditulis oleh Maulana Mahfudz	Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan konsep <i>ruqyah</i> yang dipaparkan	Sama-sama membahas tentang ayat-ayat <i>ruqyah</i> dan Living al-Qur'an.

<p>Sholehudin, judul Ayat-ayat <i>Ruqyah</i> Dalam al-Qur'an (Studi Living al-Qur'an) K. H. Chusain Ilyas Mojokerto, pada tahun 2022.</p>	<p>oleh Ibnu Katsir, menjelaskan konsep dan praktik <i>ruqyah</i> di K.H Chusain Mojokerto. Dalam penelitian ini membahas tentang definisi <i>ruqyah</i>, dalil-dalil <i>ruqyah</i>, dan pendapat Ibnu Kastir terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang <i>ruqyah</i>.</p>	<p>Perbedaan peneliti sebelumnya mendeskripsikan mengenai konsep <i>ruqyah</i> yang dipaparkan oleh Ibnu Katsir, dan menjelaskan konsep praktik <i>ruqyah</i> K.H. Chusain Mojokerto, sedangkan peneliti fokus tentang pembahasan pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik <i>ruqyah syar'iyah</i>. Posisi peneliti yakni meneliti hal yang baru.</p>
---	--	--

## F. Kerangka Teori

### 1. *Living Al-Qur'an*

Kata *Living Al-Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata, yakni *living* yang artinya hidup dan *al-Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam.<sup>28</sup> Bahwa “Teks al-Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *Living al-Qur'an*. sedangkan pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat biasa disebut dengan “*The Living Tafsir*”. Mengapa muncul istilah “Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat”? hal ini tidak lain merupakan respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu.<sup>29</sup>

Menurut Nur Kholis Setiawan secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua*, resepsi

<sup>28</sup>Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. XIV.

<sup>29</sup>*Ibid.*

hermeneutik yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian fokus kajian *Living al-Qur'an* ada pada resepsi kultural dan estetik.<sup>30</sup>

*Living Al-Qur'an* dapat diartikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya.”<sup>31</sup> M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Al-Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Al-Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat Muslim.”<sup>32</sup>

*Living Al-Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an, yang bisa juga dimaknai dengan “teks al-Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat”. Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an yang tidak hanya sebatas pada pemaknaan teksnya saja, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>33</sup>

Ungkapan *Living Al-Qur'an* ini dapat dimaknai dengan berbagai macam makna yakni, bisa bermakna “Nabi Muhammad SAW” dalam arti yang sebenarnya, adalah sosok Nabi Muhammad SAW karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Dalam kitab al-Qur'an disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat

---

<sup>30</sup>Muhammad Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), hlm. 68.

<sup>31</sup>M. Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 7.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

<sup>33</sup>Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, Nomor 2, 2015, hlm. 169.

contoh yang baik. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah "al-Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang mewujudkan dalam sosok manusia. Mengacu pada masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuanya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan menjauhi yang dilarang, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang berwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>34</sup>

Namun, dalam hal ini tidak dapat dikatakan suatu hal yang konkret dari masyarakat semacam ini, sebab masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam manapun ada saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan al-Qur'an. Kemudian dapat diartikan bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup," yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam, tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>35</sup>

Al-Qur'an menjadi sumber dari segala sumber, tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an adalah *Syifā'i* (penyembuh) berbagai penyakit. Sebagaimana firman Allah SWT pada al-Qur'an surah *Yūnus* ayat 57:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dan Tuhan-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang*

---

<sup>34</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, "THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisono*, Vol. 20, Nomor 1, Mei 2012, hlm. 236.

<sup>35</sup>*Ibid.*

*beriman.*”<sup>36</sup>

Ayat tersebut menegaskan jika al-Qur’an adalah *syifā’un lima fi ash-shudūr*, yakni yang merupakan obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Menurut Quraish Shihab, kata *ash-shudūr* (dada) dalam surah *Yūnus* diartikan dengan hati. Menunjukkan wahyu-wahyu Allah SWT yang berfungsi mengobati berbagai penyakit seperti ragu, dengki, takabur, dan lainnya, bahwa al-Qur’an hati ditunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, ia berkehendak dan menolak.<sup>37</sup>

Dalam al-Qur’an surah *Yūnus* ayat 57 menerangkan bahwa al-Qur’an adalah *syifā’* atau penyembuh bagi seluruh penyakit didalam dada dan sesuatu yang ada didalam dada adalah jantung. Sementara Rasulullah SAW telah bersabda bahwa dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging yang jika ia baik maka baiklah semuanya dan sebaliknya.<sup>38</sup>

Terdapat banyak ayat al-Qur’an yang berbicara tentang hal ini, para ulama juga menyebutkan banyak ayat yang mereka namai ayat *asy-syifā’i*.<sup>39</sup> Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur’an banyak digunakan dalam praktik *ruqyah* sebagai pengobatan baik rohani ataupun jasmani. Melalui pengobatan Islami ini, bisa lebih mengenal jalan Allah SWT dan petunjuk Rasulullah SAW yang lurus. Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Allah tidak menurunkan penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obatnya”<sup>40</sup>

Rasulullah SAW telah mengajarkan berbagai macam model pengobatan atau penyembuhan. Pengobatan dengan media bacaan ayat-ayat suci al-Qur’an serta do’a-do’a yang diajarkan Rasulullah SAW diantaranya seperti terapi *ruqyah*. Al-Qur’an dan hadis yang

---

<sup>36</sup>QS Yunus [10]: 57.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang Zikir dan Do’a*, hlm. 321.

<sup>38</sup><https://rehabhati.com/hakikat-energi-ruqyah-7/>

<sup>39</sup>Romadhon Al Malawi, *The Living Qur’an Ayat-ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2016), hlm. 11.

<sup>40</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mukhtasar Ad-Dawa’ Ad-Da’wad Dawa’ (Terapi Penyakit Ruhani)*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2005), Cet. 1. Hlm. 14.

mengandung bantahan terhadap akidah-akidah yang sesat, yakni pemberi petunjuk bagi orang yang mengikuti dan memahami al-Qur'an dan hadis yang mengantarkan ke jalan yang lurus.<sup>41</sup>

## 2. *Ruqyah*

*Ruqyah* berasal dari bahasa Arab yang asal katanya yakni, رُقِيَ - يَرْقَى - رُقِيًا وَرُقِيَةً yang berarti melindungi. Kata *ruqyah* yang juga sudah biasa disebut dalam pengobatan yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, yang diartikan sebagai penjagaan dengan mantra yang dibacakan. *Ruqyah* adalah sebuah perlindungan terapi dengan membacakan jampi-jampi yang digunakan untuk melindungi orang yang terkena penyakit, seperti panas karena tersengat binatang, kesurupan, cemas, depresi, baik penyakit medis ataupun non-medis.<sup>42</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah pengertian *ruqyah* secara lengkap menjelaskan bahwa kata *ruqyah* merupakan bentuk kata benda tunggal yang memiliki bentuk jamak *ruq*, yang berarti kata-kata khusus diucapkan dan ditujukan untuk kesembuhan orang yang sedang sakit dan menghilangkan dari segala gangguan jin dan setan.<sup>43</sup> Dapat di definisikan bahwa *ruqyah* adalah bacaan yang dibaca untuk pengobatan yang dilakukan sesuai dengan syariat dengan tujuan untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit serta untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari segala gangguan yang ada.<sup>44</sup>

Syeikh Saad Muhammad Shadiq, berkata “*Ruqyah Syar'iyah*” pada hakikatnya adalah berdo'a dan bertawassul untuk memohon kepada Allah SWT akan kesembuhan bagi orang

---

<sup>41</sup>Resti Mardiyanti, “Terapi Ruqyah Sebagai Upaya Penyembuhan Mental Disorder”, (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021), hlm. 4.

<sup>42</sup>Sultan Adam, SQ, *Ruqyah Syar'iyah Terapi Mandiri Penyakit Hati dan Gangguan Jin* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 20.

<sup>43</sup>Ibnu Taimiyah, *al-Furqān Baina Auliya al-Rahmān wa Baina Auliya al-Syaithān Juz 1*, (Riyad: Dar al-Fallah. T.T), hlm. 15.

<sup>44</sup>Maulana Mahfudz Sholehudin, “Ayat-Ayat *Ruqyah* Dalam Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* K.H. Chusain Ilyas Mojokerto)”, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), hlm. 19.

yang sakit dan menghilangkan gangguan jin dan setan.”<sup>45</sup>

Menurut salah satu ulama, Syaikh Nashiruddin Albani *ruqyah syar'iyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW yang shahih, untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari segala gangguan yang ada dan untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari segala kejahatan yang akan datang atau dikhawatirkan.<sup>46</sup> Adapun terdapat fatwa-fatwa dari Syaikh Albani mengenai *ruqyah syar'iyah*, terdapat empat fatwa antara lain:<sup>47</sup>

a. Majmu' Fatwa Syaikh Albani, no. 28:

*“Tidak ada metode ruqyah yang disyariatkan kecuali dengan tilawah (membacakan al-Qur'an) yang sesuai sunnah, tidak ada ruqyah kecuali dengan tilawah. Adapun dengan menuliskan ayat kemudian dibasahi air, memang ini pendapat sebagian ulama, namun kami tidak menemukan atsar (hadis) dari as-Sunnah”.*

b. Majmu' Fatwa Syaikh Albani, no. 81:

*“Adapun menuliskan al-Qur'an lalu mencelupkan tulisan tersebut ke air, lalu meminumnya, ini memang pendapat sebagian ulama. Namun kami tidak menemukan landasan dalil dari as-Sunnah yang shahih berasal dari Nabi SAW menurut kami, yang sesuai sunnah adalah dengan ta'awudz, membacakan al-Qur'an, intinya melakukan ruqyah dengan al-Qur'an sesuai dengan apa yang datang dari Nabi SAW inilah yang shahih. Adapun membacakannya dan menuliskannya di kertas kemudian dicelupkan ke air, lalu meminum air tersebut, kami tidak menemukan landasan dalilnya dari as-sunnah”.*

---

<sup>45</sup>Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2011), hlm. 394.

<sup>46</sup>Ahmad Riyanto, “Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Konsep *Ruqyah* (Kajian Tafsir), (*Skripsi*, IAIN Sulatan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016), hlm. 18.

<sup>47</sup>Yulian Purnama, “Fatwa Syaikh Albani Mengenai Cara Ruqyah Syar'iyah” dalam <https://muslim.or.id>, diakses tanggal 20 Desember 2022, 20.51.

- c. Majmu' Fatwa Syaikh Albani, no. 345:

*“Jika meruqyah dengan tilawah al-Qur'an dianggap tidak berhasil, maka nantinya akan diklaim keberhasilannya karena kehebatan sang Syaikh yang meruqyah tersebut, tidak ada cara lain dalam meruqyah kecuali dengan meminta perlindungan dari Allah SWT dari keburukan setan, manusia, dan jin, dan kembali kepada Allah SWT dengan penuh perendahan diri, dengan hati yang khusyuk dan benar-benar meyakini bahwa Allah lah yang menyembuhkannya. Inilah satu-satunya jalan, tidak ada yang lain.*

- d. Majmu' Fatwa Syaikh Albani, no. 485:

*“Ruqyah yang benar adalah dengan membacakan al-Qur'an pada diri sendiri atau pada bagian tubuh yang sakit atau dengan beberapa doa yang shahih dari Nabi SAW adapun yang menggunakan hijab (semacam jimat) ini adalah kebid'ahan. Sebagian ulama Mutaqaddimin berpendapat hal itu termasuk tamimah, walaupun tulisannya ayat al-Qur'an. Semua jimat yang digantungkan itu tamimah. Namun bedanya antara yang bertuliskan do'a-do'a dari Nabi SAW dengan jimat-jimat yang bertuliskan tulisan lainnya, adalah ada yang sampai kategori syirik ada yang hanya masuk kategori dhalal (kesesatan), inilah bedanya. Namun tetap saja semuanya adalah tamimah. Walaupun tingkat keburukannya berbeda, maka tidak boleh melakukan metode selain ruqyah. Walaupun itu dengan cara menggantungkan ayat al-Qur'an di tempat tertentu pada tubuh atau ditempat tertentu pada rumah, atau yang semisal itu. Ini semua adalah kebid'ahan.*

Kata *ruqyah* yakni yang berarti membacakan ayat-ayat Allah sebagai obat atau perlindungan. Namun, kebolehan untuk membacakan ayat-ayat Allah SWT hanya berlaku pada ayat-ayat tertentu yang sesuai dengan hadis.<sup>48</sup> Namun banyak juga yang melakukan *ruqyah* tidak sesuai dengan syariat. Dalam praktik *ruqyah* biasanya masyarakat masih mengira bahwa *ruqyah*

---

<sup>48</sup>Anis Masykhur, *Do'a Ajaran Rasul*, (Hikmah Publishing House, 2007), hlm. 132.

digunakan hanya untuk mengobati gangguan jin, sihir, santet, dan lain sebagainya. Namun, *ruqyah* bukan hanya mengobati hal-hal yang berkaitan dengan mistis saja tetapi, *ruqyah* juga dapat mengobati penyakit medis. Dalam praktik *ruqyah* bukan hanya membacakan ayat-ayat al-Qur'an saja untuk mengobatinya, tetapi didukung juga dengan obat-obatan herbal seperti bidara, *habbatussauda*, minyak zaitun, madu, kurma, dan lain sebagainya.

Sebagaimana Auf bin Malik r.a., berkata “Kami di zaman jahiliyah pernah melakukan *ruqyah*”. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW. “Wahai Rasul, bagaimana pendapat Anda tentang *ruqyah*?” Rasulullah SAW menjawab, “Tunjukkan pada *ruqyah* yang telah kalian lakukan. *Ruqyah* bukanlah masalah selama tidak mendatangkan kemusyrikan”. (HR. Muslim)<sup>49</sup>

Bacaan *ruqyah* yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a yang *matsur* dari Rasulullah SAW menjadikan hati tenang dan tenang karena ia merupakan bacaan zikir. Sebagaimana Allah SWT befirman dalam surah *ar-Ra'd* ayat 28:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MADRASAH ALIYAH  
PONDOK PESANTREN  
MADRASAH ALIYAH

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”

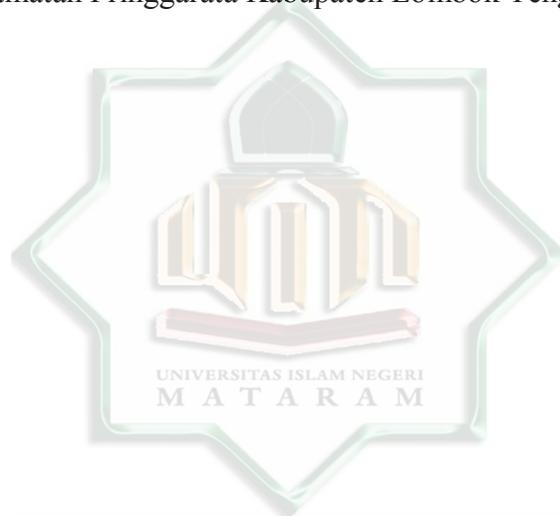
*Ruqyah syar'iyah* merupakan bentuk pengobatan melalui metode pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan dihembuskan kepada pasien sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah SAW. Para aktivis *ruqyah syar'iyah* juga memiliki tugas syarat, menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tanpa mengubah susunannya, lantunan bahasa Arab yang fasih, tegas dan jelas, dan yakin bahwa al-Qur'an dan hadis menjadi sarana untuk mencapai kesembuhan

---

<sup>49</sup>Syekh Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah 'Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin (Ar-Ruqyah An-Nāfi'ah li Amaradh Asy-Ayā'i'ah)*, Terj. Salafuddin Ilyas & A. Mufid Ihsan, (Tangerang: Qultum Media, 2006), Cet.1, hlm. 13.

serta yakin bahwa hanya Allah SWT dapat yang menyembuhkan.<sup>50</sup>

Dengan menggunakan metode *Living Al-Qur'an* memudahkan peneliti untuk mencari tahu atau mengungkap tentang ayat-ayat al-Qur'an yang biasa digunakan dalam melakukan praktik *ruqyah* di sekitar masyarakat, terlebih pada salah satu praktisi *ruqyah* yang berada di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu peneliti juga mencantumkan respon masyarakat terhadap praktik *ruqyah syar'iyah* di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

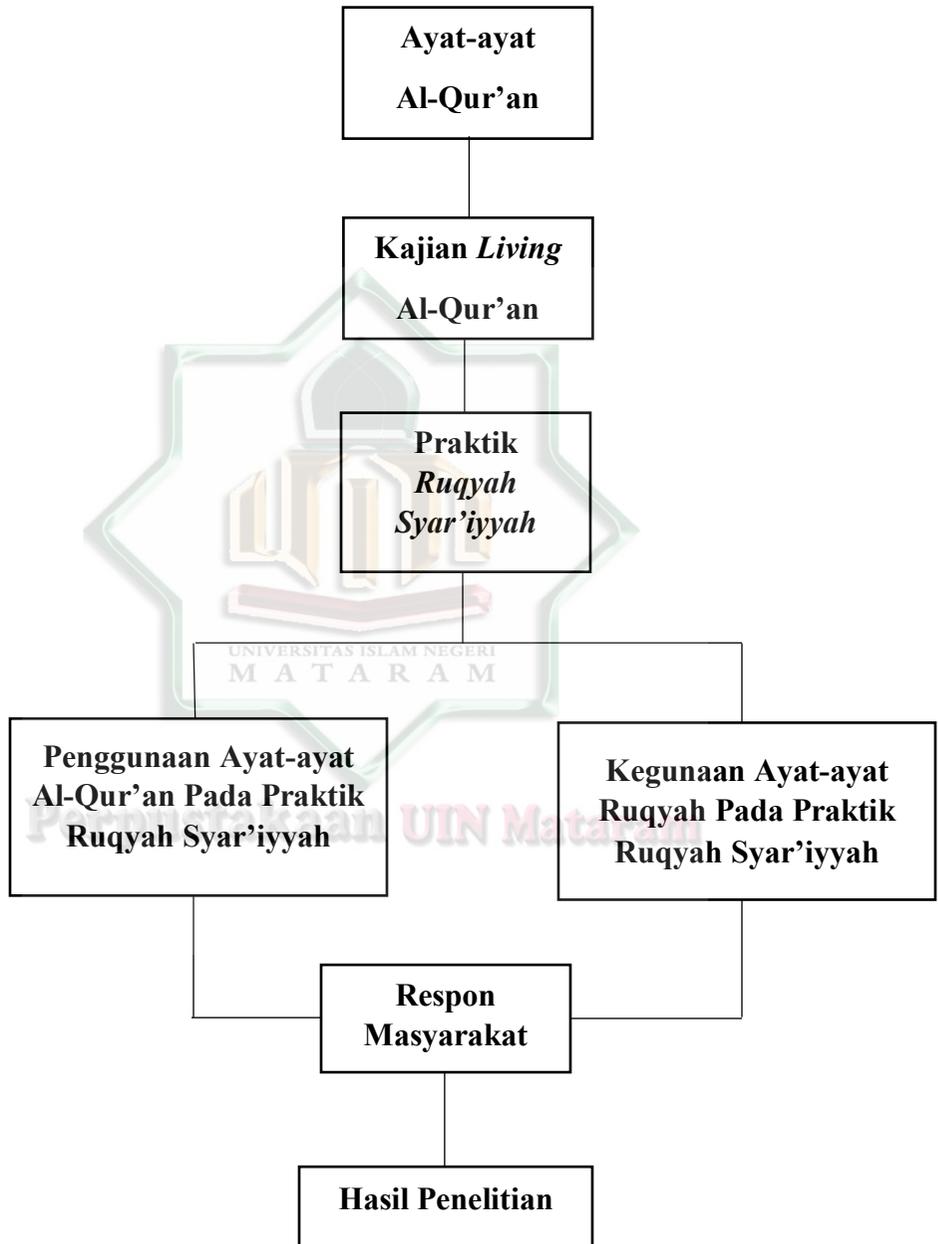


Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>50</sup>Dony Arung Trianto, dkk, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam", *Harmoni*, Vol. 17, Nomor 2, Juli 2018, hlm. 465-466.

**Gambar 1.1. Skema Kerangka Berfikir Penelitian**



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai fenomena ataupun kondisi sosial masyarakat, lalu di deskripsikan menggunakan kata-kata yang benar dengan teknik pengumpulan dan analisis data secara ilmiah dan relevan.<sup>51</sup> Hakikat penelitian kualitatif yakni mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka, dengan fokus penelitian tujuannya memahami, menggali pandangan, dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.<sup>52</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni *mixed methodes* atau campuran, yakni menggunakan kajian pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Dimana kajian pustaka (*library research*) merupakan pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat berbagai informasi seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen. Kemudian studi lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang harus terjun ke lapangan langsung tempat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, peneliti harus mengetahui bagaimana kondisi, situasi, dan keadaan sosial masyarakat.<sup>53</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan yakni deskriptif, penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, lembaga, kelompok atau masyarakat.

---

<sup>51</sup>Dja'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. Ke-6, hlm. 25.

<sup>52</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), cet. Ke-1, hlm. 11.

<sup>53</sup>Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 9.

## 2. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini lokasi peneliti melakukan penelitian yang bertempat di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, yang langsung berkaitan dengan judul proposal skripsi yang diangkat oleh peneliti.

## 3. Sumber Data

Sumber data merupakan keterangan yang bisa dijadikan sebagai dasar kajian sebagai suatu analisis ataupun suatu kajian. Menurut Lofland “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi. Maka dari itu, dalam melakukan penelitian dibutuhkan data yang akurat dan benar. Adapun dalam penelitian ini peneliti memiliki dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau langsung dari individu yang merupakan hasil wawancara atau pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data langsung dari salah satu praktisi *ruqyah* yang berada di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

b. Data Sekunder adalah data yang telah disusun secara berkelanjutan yang ditampilkan oleh pihak lain yang disajikan dalam bentuk table dan diagram. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari buku, jurnal, artikel, skripsi, yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pencarian data-data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara sistematis dan standar.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara

---

<sup>54</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 153.

dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Oleh karena itu, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam mengumpulkan data diantaranya:

a. *Interview/* Wawancara

Merupakan bentuk komunikasi antar dua orang atau lebih, dengan melibatkan seseorang yang membutuhkan informasi melalui seseorang dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>55</sup> Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga bagian secara umumnya:

- 1) Wawancara Terstruktur, sering disebut juga dengan wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaan yang akan diajukan telah dikonsepsi sebelumnya dengan pilihan jawaban yang telah disediakan dan tertulis dengan jawaban yang telah disediakan.
- 2) Wawancara Tidak Terstruktur, sering juga dinamakan wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif, maupun wawancara terbuka (*open ended interview*), dan wawancara etnografis, yang dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun untuk pengumpulan datanya.
- 3) Wawancara Semiterstruktur, wawancara yang dilakukan dengan bebas yang tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga pihak yang di wawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah ditetapkan, yakni salah satu praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante, serta orang yang terlibat dalam praktik *ruqyah* tersebut, dan masyarakat sekitar.

b. Observasi

Merupakan suatu pengamatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung pada suatu objek

---

<sup>55</sup>Deddi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 180.

yang akan diteliti dengan menggunakan beberapa instrumen diantaranya, panduan pengamatan, lembar pengamatan, dan lain sebagainya, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

1) Observasi Langsung

Observasi yang dilakukan oleh observer berada bersama objek yang akan diselidiki.

2) Observasi Tidak Langsung

Observasi yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian *slide*, maupun foto.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan salah satu praktisi *ruqyah syar'iyah* yang ditangani oleh ustaz Munaseh di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok tengah, yang dimana peneliti mengamati dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh praktik *ruqyah syar'iyah* dan kegunaan ayat-ayat *ruqyah* tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yakni teknik yang digunakan peneliti dalam mencari informasi dari beragam sumber seperti alamat, dan latar belakang pendidikan dan lain sebagainya.<sup>57</sup> Metode ini sebuah catatan peristiwa yang telah lewat, berbentuk gambar, tulisan, karya-karya monumental. Dokumentasi bentuk tulisan seperti, sejarah hidup (*life histories*), sebuah cerita, dan biografi. Dokumentasi bentuk karya seperti, karya seni berupa

---

<sup>56</sup>Nurul zuriyah, *metode penelitian sosial dan pendidikan*, (jakarta: pt. Bumi aksara, 2009), hlm. 173.

<sup>57</sup>vivi candra, dkk, *pengantar metodologi penelitian*, (medan: yayasan kita menulis, 2021), hlm. 122.

gambar, patung, dan film.<sup>58</sup> Untuk mencari data yang bersumber pada sebuah tulisan-tulisan yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian sekunder.<sup>59</sup>

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi secara langsung berada bersama objek yang akan diteliti. Kemudian melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi sesuai dengan keadaan lapangan atau narasumber. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang tujuannya untuk menguatkan data peneliti.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yakni garis besar dalam penyusunan proposal ini, pada bagian ini peneliti membaginya kedalam empat bagian sistematika yang diuraikan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan:** pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**Bab II Konsep Al-Qur'an Sebagai Penawar:** kemudian pada bab dua ini peneliti memaparkan tentang konsep al-Qur'an sebagai penawar pembahasannya mencakup tentang al-Qur'an sebagai penawar dalam praktik *ruqyah syar'iyah*.

**Bab III Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam *Ruqyah Syar'iyah*:** pada bab ini, peneliti akan mencantumkan pembahasan mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah* pada salah satu praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante serta kegunaan ayat-ayat *ruqyah* yang digunakan oleh praktisi *ruqyah syar'iyah* yang berada di Desa Bilebante tersebut.

**Bab IV Respon Masyarakat:** pada bab ini peneliti

---

<sup>58</sup>sugiyono, *metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, Interaktif, dan Konruktif*, (Bandung: Alfabeta CV. Cetakan ke-4 2021), hlm. 124.

<sup>59</sup>Lailatus Sa'adah, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), hlm. 76.

mencantumkan respon masyarakat terhadap praktik *ruqyah syar'iyah* yang ada di Desa Bilebante tersebut.

**BAB V Penutup:** pada bab ini menjadi bagian yang terakhir, berisi kesimpulan dan saran secara keseluruhan yang dapat peneliti sampaikan.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB II KONSEP AL-QUR'AN SEBAGAI PENAWAR

### A. Konsep Al-Qur'an Sebagai Penawar Dalam Praktik *Ruqyah Syar'iyah*

Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber yang Allah SWT turunkan sebagai petunjuk untuk umat Nabi Muhammad SAW sebagaimana ayat-ayatnya merupakan suatu jaminan hidayah bagi manusia dalam segala urusan yang tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an sebagai penawar dalam berbagai penyakit rohani ataupun jasmani. Al-Qur'an dikatakan sebagai penawar berdasarkan firman Allah SWT pada Qur'an surat *al-Isrā'* [17]: 82 disebutkan dalam kata *syifā'*, mengutip penjelasan dari al-Razi dalam tafsir al-Kabir ayat tersebut menjelaskan bahwa didalam al-Qur'an terdapat obat yang berfungsi sebagai penawar dan penyembuh bagi orang beriman.<sup>60</sup> Jadi terdapat penjelasan dalam ayat tersebut bahwa Allah SWT memberitahukan mengenai al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak mengandung kebatilan yang merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman, bahwa al-Qur'an dapat menyembuhkan semua penyakit.<sup>61</sup>

Kemudian Al-Qur'an juga dikatakan sebagai obat yang terdapat dalam Qur'an surat *an-Nahl* [16]: 69 disebutkan kata *syifā'* yang dalam ayat ini artinya obat, dimana dalam karya tulisnya al-Razi mengatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan madu dapat menjadi obat bagi sebagian penyakit yang bisa menyembuhkan sebagian manusia.<sup>62</sup> Keberadaan al-Qur'an sebagai *syifā'* yakni untuk memberikan keyakinan pada manusia bahwa al-Qur'an turun dalam rangka menjawab tantangan zaman yang tidak hanya bersifat sebagai dogmatis rohani saja, namun juga sebagai dogmatis penyakit jasmani,

---

<sup>60</sup>Fahrudin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 290.

<sup>61</sup>Muhammad Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtisāri Tafsīr Ibnu Katsīr*, (Riyadh: Maktabah Ma'arifat), Terj. Syihabuddin, Ringkasan *Tafsir Ibnu Katsīr*, (Jilid. III; Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 65.

<sup>62</sup>Fahrudin al-Razi, *al-Tafsir...*, hlm. 423.

sebagaimana ditemukan terdapat dalam ayat-ayat yang berbicara tentang pengobatan dan pola hidup sehat.<sup>63</sup>

Salah satu penggunaan al-Qur'an sebagai konsep pengobatan dalam praktik *ruqyah syar'iyah* yang digunakan untuk penyembuhan dari berbagai penyakit rohani dan jasmani. Dalam proses praktik *ruqyah syar'iyah* banyak metode yang digunakan oleh para praktisi *ruqyah syar'iyah* dalam membantu seseorang untuk mengobatinya.

Para praktisi *ruqyah syar'iyah* biasanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an secara khusus dalam menangani seseorang, tergantung pada permasalahan atau penyakit yang sedang dihadapi.<sup>64</sup> Sebagaimana mempergunakan al-Qur'an untuk mengatasi penyakit rohani ataupun jasmani tidak setiap orang dapat peran atas anugerah diberikan jalan sehingga dapat menggunakannya sebagai obat, tanpa terkecuali dengan keyakinan yang kuat dan ketulusan hati dalam menjalaninya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW sehingga terpancarkan cahaya al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka dari itu, bagaimana mungkin penyakit-penyakit yang diderita dapat melawan firman Allah SWT sang pencipta alam semesta yang Maha Agung.

Al-Qur'an sebagai obat telah memenuhi prinsip-prinsip pengobatan yang dimana al-Qur'an sebagai kitab petunjuk segala aspek dijelaskan dari yang halal hingga haram agar bisa membedakan mana yang tidak baik dan yang baik untuk menjaga kita dari hal yang tidak baik terutama dalam kesehatan rohani ataupun jasmani mengingat al-Qur'an adalah obat untuk segala penyakit, hal itu menjadi petunjuk bagi kita umat Islam sehingga didalamnya terdapat keyakinan yang benar bahwa hanya Allah yang menyembuhkan segala penyakit. Dalam firman Allah SWT pada QS. *Asy-Syu'ara* [26] : 80 dijelaskan bahwa "*dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan*", jadi manusia hanya bisa berusaha mencari obatnya namun Allah-lah yang menyembuhkan. Al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang beriman yang diyakini kebenarannya dan mengandung berkah diciptakan Allah didalamnya. Dimana al-Qur'an memenuhi

---

<sup>63</sup>Syamsuri Ali, "*Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam*" dalam *Jurnal Al-Adalah*. Vol. 12, No. 4 (2015), hlm. 887.

<sup>64</sup>Sajidin, *Wawancara*, Kediri, 25 Oktober 2022.

kaidah-kaidah pengobatan karena terdapat petunjuk didalamnya untuk menjaga kesehatan.

Terdapat beberapa penyakit rohani ataupun jasmani yang dimana setan berperan besar dalam perkembangan penyakit tersebut, karena setan mempunyai kemampuan dalam mengendalikan peredaran darah manusia. Maka dari itu agar terhindar dari berbagai macam penyakit, maka pengobatan *ruqyah syar'iyah* ini dapat menjadikan kaum muslimin lebih kepada mencari keridhaan Allah SWT dan menjauhi segala yang membuat Allah murka. Dalam melakukan praktik *ruqyah syar'iyah*, dimana metode pengobatan ini juga bergantung pada kedekatan seorang hamba dengan Rabbnya yang tidak serta merta hanya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an saja seseorang sembuh dari penyakitnya namun juga seseorang yang melakukannya untuk tetap taat, patuh, dan berserah diri hanya kepada Allah SWT.

Untuk mendapatkan dahsyatnya penawar atau obat yang tersurat didalam al-Qur'an, seorang abdi Allah SWT menaati perintah-Nya tanpa adanya keluhan dan selalu memperhatikan kehendak-kehendak apapun yang Allah kehendaki dengan setia. Sebab inilah al-Qur'an kerap kali menyerukan seorang hamba Allah SWT untuk patuh secara mutlak dan penyerahan diri sebagai abdi Allah SWT yang setia serta kerendahan diri dihadapan sang Khaliq. Demikian sikap yang direalisasikan yakni dengan bersujud kepada Allah SWT semata, objek lainnya juga seperti ridha, ikhlas, syukur, dan keteguhan hati yang merupakan hal yang kompleks dalam memperoleh penyembuhan jiwa seorang hamba yang mesti dilakukan melalui proses komunikasi dengan sang khaliq yang harapannya memperoleh karunia *illahi*.<sup>65</sup>

Kemudian terdapat dua konsep al-Qur'an sebagai penawar dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah* berdasarkan apa yang peneliti kaji pada praktisi *ruqyah syar'iyah* di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>Toshihiko Izutsu, (peng.,) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Sementik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 220.

1. Konsep ayat-ayat al-Qur'an sebagai penawar penyakit rohani, pada konsep ini praktik *ruqyah syar'iyah* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam menangani penyakit rohani, yang dimaksudkan yakni penyakit yang terkena oleh jin, setan, sihir, santet, dan teluh, dapat juga disebut dengan penyakit non medis. Dalam praktik ini praktisi *ruqyah* menjalaninya sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang telah Nabi ajarkan.
2. Konsep ayat-ayat al-Qur'an sebagai penawar penyakit jasmani, pada konsep ini yang dimaksudkan adalah penyakit yang berhubungan dengan tubuh atau medis. Pada praktik *ruqyah syar'iyah* dalam menangani pasiennya dibantu oleh obat-obatan herbal yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits dan membacakan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan penyakitnya.

Pada dasarnya, setiap pengobatan harus berlandaskan apa yang ada dalam al-Qur'an dan mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya. Karena al-Qur'an adalah penawar dan obat bagi hati, penyehat badan dan penyembuh baginya. Jadi, bahwa al-Qur'an juga dapat mencegah penyakit jasmani ataupun rohani. Dengan demikian, dapat mengubah persepsi-persepsi orang-orang yang hanya mengenal *ruqyah syar'iyah* sebagai cara pengobatan untuk mengatasi gangguan makhluk halus atau penyakit terkena jin saja, kini telah dikenal sebagai pengobatan yang dapat mengatasi berbagai penyakit medis ataupun non-medis.

## **B. Praktik *Ruqyah Syar'iyah***

Mengutip dari beberapa hadis Nabi, dari Ali bin Abu Thalib RA, menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“sebaik-baik pengobatan adalah dengan al-Qur'an.”* HR. Ibnu Majah. Kemudian hadis dari Abi Khuzaimah RA menerangkan bahwa dia berkata, *“Ya Rasullah, bagaimana pendapatmu tentang melafalkan kalimat do'a untuk memohon kesembuhan (ruqyah), kami bacakan ruqyah itu dan tentang obat yang kami pergunakan untuk mengobati tentang kalimat do'a untuk memohon perlindungan/pemeliharaan (taqiyah), lalu kami bacakan taqiyah itu? Tidakkah hal itu berarti menolak takdir Allah?”* Rasulullah SAW bersabda, *“hal itu termasuk takdir*

*Allah.*” Bahwa cara pengobatan dengan *ruqyah* yakni dengan melafalkan do’a baik dari ayat al-Qur’an ataupun as-Sunnah untuk menyembuhkan suatu penyakit.<sup>66</sup>

Pada dasarnya *ruqyah* diperbolehkan untuk dilakukan sebagai metode pengobatan, bahkan Nabi tidak melarang umatnya untuk melakukan *ruqyah* sebagai metode pengobatan selama tidak mengandung syirik, maka dari itu metode tersebut dikenal dengan *ruqyah syar’iyyah*.<sup>67</sup>

Syeikh Saad Muhammad Shadiq mengatakan, bahwa pada hakikatnya *ruqyah syar’iyyah* adalah berdo’a dan bertawassul untuk memohon kepada Allah SWT untuk kesembuhan bagi orang yang sakit dan menghilangkan gangguan jin dan setan.<sup>68</sup> Jadi, bisa juga dikatakan bahwa hakikat *ruqyah syar’iyyah* yakni suatu metode pengobatan Rasulullah SAW yang berkaitan dengan penyakit kejiwaan ataupun rohani dan penyakit fisik apapun itu. Dengan demikian dibarengi keyakinan yang kuat bahwa hanya Allah SWT yang sesungguhnya berkuasa atas kehendaknya menurunkan suatu penyakit, maka Allah SWT juga yang menurunkan obatnya. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً ( رواه البخاري )

“Allah SWT tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan juga obatnya”<sup>69</sup>

### 1. Jenis-jenis *Ruqyah Syar’iyyah*

Adapun terdapat jenis-jenis *ruqyah syar’iyyah* yang biasa digunakan pada umumnya oleh praktisi *ruqyah syar’iyyah* dalam menangani pasiennya sesuai al-Qur’an dan Hadis, antara lain:

---

<sup>66</sup>Syekh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi, Pengobatan Cara Nabi Muhammad SAW*, (Surabaya: Arloka, 2008), hlm. 50.

<sup>67</sup>Thias Arisiana, “Hadits-Hadits Tentang *Ruqyah Syar’iyyah*: Kajian Ma’anil Hadits” dalam Jurnal Studi Islam “al-Fikrah” No.3, (2019), hlm 1.

<sup>68</sup>Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun Hitam Putih Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2011), hlm. 395.

<sup>69</sup>Ahmad Sunato, Dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori*, (Semarang: asy-Syifa; 1993), Jilid 7, hlm. 474.

### a. *Ruqyah* Basmalah

*Ruqyah* yang berdasarkan ajaran dari Rasulullah SAW sangat membantu penyembuhan berbagai penyakit rohani ataupun jasmani, dimana jenis *ruqyah* dengan membaca basmalah ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمُ مِنْ جَسَدِكَ وَ قُلْ : بِاسْمِ اللَّهِ , ثَلَاثًا , وَ قُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ : أَعُوذُ بِاللَّهِ وَ قُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَ أَحَازِرُ )  
(رواه مسلم)

“Letakkan tanganmu di atas tubuhmu yang kamu rasakan sakit dan ucapkan Bismillah tiga kali serta ucapkan tujuh kali, aku berlindung pada Allah dan qudrat-Nya dari keburukan yang kurasakan dan ku khawatirkan.” (Hadis Riwayat Muslim)<sup>70</sup>

### b. *Ruqyah* dengan Do'a

*Ruqyah syar'iyah* dengan do'a sering digunakan oleh para praktisi *ruqyah syar'iyah* dengan menggunakan do'a-do'a yang diajarkan Nabi untuk menangani penyakit jasmani ataupun rohani. Metode *ruqyah* ini diangkat dari kisah Rasulullah SAW di waktu sakit, dimana Malaikat Jibril AS bertanya, apakah engkau sakit wahai Muhammad SAW?, beliau menjawab “benar” saya lagi sakit, kemudian Malaikat Jibril AS meruqyah Rasulullah SAW dengan membacakan do'a:<sup>71</sup>

“Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggu, dan dari keburukan setiap jiwa atau mata yang dengki, Allah lah yang menyembuhkanmu, dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu.” (Hadis Riwayat Muslim)<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Adib Bishri Mustofa, *Terjemahan Shohih Muslim*, (Semarang: as-Syifa', 1993), hlm. 45.

<sup>71</sup>Abdullah Bin Abdul Aziz, *Ruqyah Syar'iyah, Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, (Semanggi Solo: at-Tibyan, 2014), hlm. 45.

<sup>72</sup>Al-Bukhari, al-Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 1043.

Adapun dalam *ruqyah syar'iyah* untuk seseorang yang terkena penyakit jasmani atau fisik, dimana terdapat penjelasan dalam karangan salah satu buku Romadhon al-Malawi untuk mengatasi penyakit jantung dapat dilakukan dengan senantiasa memohon ampunan kepada Allah SWT dan berdo'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Sebagian ulama juga melalui ijtihadnya, menganjurkan kepada para penderita penyakit jantung untuk senantiasa wirid dan berdo'a kepada Allah SWT untuk kesembuhan penyakit yang diderita.<sup>73</sup>

Dalam sebuah buku karangan dari Romadhon al-Malawi juga menyebutkan cara untuk menangani penyakit jantung, yakni dengan berdo'a dan wirid lalu bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW selanjutnya membacakan *al-Fātihah* yang dilakukan dengan posisi duduk dalam keadaan yang rileks, kemudian perlahan telapak tangan ditempelkan pada bagian badan yang sakit.<sup>74</sup>

**c. Membacakan Ayat-ayat *Ruqyah* yang ada dalam Al-Qur'an**

*Ruqyah* dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangani pasiennya para praktisi *ruqyah* menggunakan ayat-ayat khusus *ruqyah* sesuai dengan masalah yang ada pada pasien tersebut, contohnya seperti orang yang terkena kesurupan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam mengobati orang yang kesurupan, dia mengajak berbicara langsung dengan orang kesurupan tersebut dan membacakan ayat al-Qur'an surah *al-Mu'minūn* [23] :115 ditelinga orang kesurupan tersebut.<sup>75</sup>

Sebagaimana *ruqyah* Nabi dengan ayat al-Qur'an untuk menyembuhkan orang yang sakit, Rasulullah SAW

---

<sup>73</sup>Romadhon Al-Malawi, *The Romadhon Al Malawi, The Living Qur'an Ayat-ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2016), hlm. 41.

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 40-41.

<sup>75</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Wiyatul Insan Minal jinni Wasy-syaithan, Ruqyah Cara Islami Mengatasi Kesurupan*, terj. Sarwedi MA Hasibuan, (Solo: Penerbit Aqwam, 2006), cet. Ke-1, hlm. 107.

membacakan *al-mu'awwizatain* yang terdiri dari QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, dan QS. *an-Nās* [114] : 1-6. Disebutkan dalam sejarah Sayyidatina Aisyah RA membacakan *al-mu'awwizatain* serta mengusapkannya dengan tangan beliau untuk Rasulullah SAW ketika merasakan sakit.<sup>76</sup>

#### d. *Ruqyah* Menggunakan Air

Air merupakan sumber kehidupan yang memiliki peran penting dalam berkelanjutan hidup manusia, air memiliki peran untuk membantu tubuh dalam menyerap nutrisi, maka dari itu fungsi *syifa'* yang terdapat dalam al-Qur'an dapat diperoleh dari manfaat air yang luar biasa dan berkah bagi kehidupan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. *Qāf* [50] : 9 :

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتًا وَحَبَّ الْحَصِيدِ

*“Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen.*

Berdasarkan dengan apa yang peneliti kaji yakni praktisi *ruqyah syar'iyah* juga menggunakan air sebagai sarana dalam mengobati pasiennya, dimana air tersebut telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an atau do'a-do'a lainnya untuk kesembuhan pasiennya.<sup>77</sup>

#### e. *Ruqyah* Dengan Menggunakan Bahan Herbal

Pengobatan dengan cara mengonsumsi obat-obatan herbal yang tercantum dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi dapat membantu dalam proses pengobatan dalam menjalankan praktik *ruqyah syar'iyah* selain dengan metode *ruqyah syar'iyah* yang ada. Maka dari itu, dengan mengonsumsi obat herbal dapat mempermudah penyembuhan penyakit

---

<sup>76</sup>Romadhon Al-Malawi, *The Living Qur'an Ayat-ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2016), hlm. 14.

<sup>77</sup>Munaseh, *Wawancara*, Bilebante, 20 Maret 2023.

jasmani maupun rohani, bahkan dapat mencegah datangnya penyakit.

Berikut bahan obat-obatan herbal yang praktisi gunakan sebagai media penyembuhan, berdasarkan hasil penelitian pada salah satu praktisi *ruqyah syar'iyah* yang selalu menyarankan pasiennya untuk mengkonsumsi obat-obatan herbal terutama yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis:<sup>78</sup>

1. Madu

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *an-Nahl* [16] : 69 :

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا  
يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ  
شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”*

2. Kurma

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *al-An'ām* [6] : 95 :

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ  
مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمُ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

---

<sup>78</sup>Munaseh, *Wawancara*, Bilebante, 20 Maret 2023.

“Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah maka mengapa kamu masih berpaling?”

3. *Habbatussauda*

Rasulullah SAW ialah sang pembawa rahmat bagi semesta alam, beliau memberitahu kepada umatnya tentang suatu biji yang mengandung obat bagi segala penyakit, yaitu jintan hitam atau dikenal dengan habbatussauda sebagaimana Nabi Muhammad SAW telah bersabda dalam hadis riwayat Bukhari: “Hendaklah kalian mengonsumsi jintan hitam ini, karena di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan segala penyakit, kecuali kematian.” (HR. Bukhari)<sup>79</sup>

4. Zaitun

Zaitun banyak disebutkan dalam al-Qur’an diantaranya terdapat pada QS. *an-Nūr* [24] : 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ<sup>لا</sup>

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan)

<sup>79</sup>Abu Fida’ Muhammad Izat Arif, *Mukjizat Kesembuhan*, terj. Ust. Drs. Ibnu Chanifah & Hawin Murtadlo, (Surakarta: al-Qowam Group), 2011, hlm. 6.

*tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

5. Bidara

Adapun menggunakan daun bidara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, mengutip dari tulisan Dr. Zaidul Akbar dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu cara tradisional yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan daun bidara. Adapun caranya, dengan mengambil tujuh lembar daun bidara lalu ditumbuk dan dicampurkan dengan air yang telah dibacakan ayat *Kursi*, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, dan QS. *an-Nās* [114] : 1-6, kemudian diminum dan dapat dijadikan juga untuk mandi.<sup>80</sup>

**f. Terapi Ruqyah**

Dalam terapi *ruqyah* ini para praktisi *ruqyah* melakukannya dengan cara-cara untuk membantu menangani pasiennya baik yang terkena penyakit rohani ataupun jasmani. Adapun tata cara dalam melakukan terapi *ruqyah* tersebut, terutama dalam menangani orang yang terkena penyakit rohani atau biasa disebut penyakit jin dan jasmani atau medis seperti dibawah ini:

---

<sup>80</sup>Dr. Zaidul Akbar, *Jurus...*, hlm. 265.

**1. Tata cara terapi kesurupan terdapat tiga tahapan langkah operasional menurut Wahid Abdusslam Bali:<sup>81</sup>**

a) Tahap pertama (sebelum pengobatan):

- 1) Menyediakan suasana yang kondusif dan benar dengan mengeluarkan gambar-gambar dari tempat yang digunakan untuk *meruqyah* agar Malaikat mudah masuk.
- 2) Melepaskan segala jimat yang dimiliki orang yang akan diobati.
- 3) Mengosongkan tempat pengobatan dari unsur musik.
- 4) Memberikan kajian tentang akidah yang benar kepada pasien.
- 5) Membedakan metode pengobatan seorang praktisi *ruqyah syar'iyah* dengan pengobatan tukang sihir.

Disamping menjelaskan bahwa al-Qur'an terdapat penawar dan rahmat sebagaimana firman Allah SWT.

- 6) Menganalisa keadaan pasien dengan mengemukakan pertanyaan untuk mengetahui gejalanya, seperti: "apakah anda bermimpi melihat binatang?"
- 7) Sebelum melakukan pengobatan dianjurkan untuk berwudhu.
- 8) Jika pasiennya perempuan jangan dilangsungkan pengobatan, agar dia tidak merasa malu dan dapat menutup wajahnya seraf mengencangkan pakainya agar tidak tersingkap dalam proses pengobatan.
- 9) Tidak diperkenankan pasien perempuan kecuali disertai mahramnya.

---

<sup>81</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Wiyatul Insan Minal jinni Wasy-syaithan, Ruqyah Cara Islami Mengatasi Kesurupan*, terj. Sarwedi MA Hasibuan, (Solo: Penerbit Aqwam, 2006), cet. Ke-1, hlm. 122-138.

- 10) Hendaknya memohon kepada Allah SWT agar membantu dan menolong untuk mengeluarkan jin ini.
- b) Tahap kedua (proses pengobatan):
- 1) Praktisi *ruqyah* meletakkan tangannya di atas kepala orang yang sakit, lalu membacakan ayat-ayat al-Qur'an di telinganya. Ayat-ayat yang digunakan yakni QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 1-5, QS. *al-Baqarah* [2] : 163-164, QS. *al-Baqarah* [2] : 255-257, QS. *al-Baqarah* [2] : 285-286, QS. *ali-Imrān* [3] : 18-19, QS. *al-A'raf* [7] : 54-56, QS. *al-Mu'minūn* [23] : 115-118, QS. *ash-Shaffāt* [37] : 10-20, QS. *al-Ahqāf* [46] : 29-32, QS. *ar-Rahmān* [55] : 33-36, QS. *al-Hasyr* [59] : 21-24, QS. *al-Jinn* [72] : 1-9, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6, ayat-ayat *ruqyah* tersebut dapat mengeluarkan maupun mengusir jin.
  - 2) Mendeteksi adanya kedatangan jin dengan mengetahui salah satu gejala-gejala yang ada, sebagai berikut: mata tertutup atau berkedip-kedip dan meletakkan kedua tangan pada matanya tidak ingin membukanya, menggigil atau gemetar pada tubuh, terdapat pergolakan yang dahsyat, bereteriak, dan menyebutkan nama.
  - 3) Mulai mengemukakan pertanyaan untuk berbicara dengan jin.
  - 4) Jika jin muslim merasukinya menggunakan metode motivasi dan ancaman.
  - 5) *Peruqyah* mengatakan “dari mana kamu keluar?” jika dia berkata “dari matanya, tenggorokan, atau perutnya”, maka kata kepadanya “tidak, keluarlah dari mulut, telinga, hidung, jari-jari”, lalu katakan “setelah kamu menyatukan dirimu dengan tubuh

ini dan sebelum kamu keluar, ucapkanlah asslamu'alaikum...”

- 6) Setelah jin keluar, hendaknya yakini bahwa ia benar-benar berkata dengan jujur, karena jin sangat suka berbohong. Maka bacakanlah ulang ayat-ayat *ruqyah* untuk memastikannya bahwa jin tersebut keluar.
  - 7) Jika beriteraksi dengan jin non muslim, sebelumnya menawarkan untuk masuk Islam tanpa adanya paksaan, lalu suruhlah ia kelaur jika tidak, boleh memukulnya tetapi pemukulan ini tidak diperbolehkan kecuali bagi *peruqyah* yang sudah berpengalaman sehingga pukulan itu bisa mengenai jin tersebut, kemudian membacakan surat-surat al-Qur'an untuk menyakiti jin seperti ayat *Kursi*, QS. *Yāsin* [36] : 1-83, QS. *ash-Shaffāt* [37] : 1-182, QS. *ad-Dukhān* [44] : 1-59, QS. *al-Jinn* [72] : 1-28, QS. *al-Hasyr* [59] : 1-24, QS. *al-Humazah* [104] : 1-9, dan surat QS. *al-A'la* [87] : 1-19.
- c) Tahapan ketiga (setelah pengobatan):
- 1) Memelihara sholat berjamaah.
  - 2) Tidak mendengarkan musik, nyanyian, dan televisi.
  - 3) Berwudhu sebelum tidur dan membaca ayat *Kursi*.
  - 4) Membaca surat QS. *al-Baqarah* [2] : 1-286 di dalam rumah 3 kali.
  - 5) Membaca QS. *al-Mulk* [67] : 1-30 sebelum tidur, jika tidak bisa membaca cukup dengan mendengarkan saja.
  - 6) Bergaul dengan orang-orang yang shalih.
  - 7) Jika perempuan yang kesurupan, suruhlah menggunakan jilbab.

- 8) Mendengarkan bacaan al-Qur'an secara tartil selama 2 jam dalam sehari atau membaca al-Qur'an 1 juz sehari.
- 9) Setelah shalat subuh hendaklah mengucapkan "*laa ilaha illa Allah wahdahu laa syariikalahu lahulmulku walahulhamdu wahuwa 'ala kulli sya'in qadiir*" sebanyak 100 kali.
- 10) Membaca basmalah pada setiap keadaan.
- 11) Tidak tidur sendirian.

Terdapat juga penyimpangan dalam praktik *ruqyah* menurut syeikh Wahid Abdussalam Bali antara lain:<sup>82</sup>

- a. Menuliskan beberapa ayat al-Qur'an pada tubuh pasien.
- b. Menuliskan potongan ayat huruf-huruf dari permulaan surat tertentu pada jari-jari pasien.
- c. Menuliskan huruf *nun* terbalik pada kening.
- d. Menuliskan *lafzhul jalalah* (Allah) pada secarik kain, kemudian membakarnya dan asapnya dihirup oleh pasien.
- e. Meniupkan asap dalam proses pengobatan.
- f. Memerhatikan wajah pasien perempuan ditengah-tengah proses pengobatan untuk mengetahui jenis jin menurutnya, (sesungguhnya melihat wajah perempuan yang bukan mahrom adalah haram).

## **2. Tata cara terapi *ruqyah* dalam menagani penyakit jasmani:**

Dalam menangani penyakit jasmani ada beberapa cara dalam terapi *ruqyah* tergantung pada penyakit yang sedang di derita. Salah satu contohnya seperti sakit demam, dimana meningkatnya suhu pada tubuh yang menandakan adanya penyakit atau kondisi tertentu di dalam tubuh.

Demam pada umumnya terjadi sebagai reaksi dari sistem imun dalam melawan infeksi pada kuman penyebab

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. Xvi.

penyakit yang dimana sering disebabkan oleh flu, radang tenggorokan, dan infeksi saluran kemih. Selain itu juga penyakit demam bisa terjadi akibat paparan cuaca dan suhu yang berlebihan, siklus menstruasi, dan bahkan reaksi setelah melakukan imunisasi pada anak.<sup>83</sup>

Adapun beberapa cara terapi *ruqyah* dalam menghadapi demam dengan menggunakan cara-cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dengan menggunakan daun bidara, adapun terdapat caranya yakni dengan mengambil tujuh lembar daun bidara kemudian ditumbuk, lalu dicampurkan dengan air yang sudah dibacakan ayat *Kursi*, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, dan QS. *an-Nās* [114] : 1-6. Lalu diminum air tersebut sesuai sunnah Nabi dengan tiga kali tegukan setiap nafas.<sup>84</sup> Daun bidara juga dapat digunakan untuk memandikan orang sakit yang demam dengan cara diremas dengan air.<sup>85</sup>

**Tabel 2.1 Temuan Penelitian**

No.	Surat-Ayat	Analisa
1.	QS. <i>al-Ikhlās</i> [112] : 1-4, QS. <i>al-Falaq</i> [113] : 1-5, QS. <i>an-Nās</i> [114] : 1-6.	Dari ketiga surah tersebut biasa disebut dengan ayat <i>mu'awwizatain</i> sesuai dengan yang Nabi ajarkan untuk menyembuhkan orang yang sakit. Lalu ketiga surah ini lah yang dijadikan sebagai dasar ayat-ayat <i>ruqyah</i> pada umumnya yang digunakan dalam praktik <i>ruqyah syar'iyah</i> untuk menangani seseorang yang terkena penyakit rohani ataupun jasmani.
2.	QS. <i>al-Mu'minūn</i> [23] : 115	Ayat <i>ruqyah</i> yang digunakan untuk menangani orang yang terkena kesurupan,

<sup>83</sup><https://www.alodokter.com/demam>

<sup>84</sup>Dr. Zaidul Akbar, *Jurus Sehat Rasulullah*, (Bandung: PT Sygma Media Inovasi, 2020), cet. Ke-14, hlm. 265.

<sup>85</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bidara>

		dengan cara dibacakan pada telinga orang yang terkena kesurupan tersebut agar bisa menyuruh jin keluar dari tubuh orang yang dirasukinya.
3.	<p>QS. <i>al-Fātihah</i> [1] : 1-7, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 1-5, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 163-164, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 255-257, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 285-286, QS. <i>ali-Imrān</i> [3] : 18-19, QS. <i>al-A'raf</i> [7] : 54-56, QS. <i>al-Mu'minūn</i> [23] : 115-118, QS. <i>ash-Shaffāt</i> [37] : 10-20, QS. <i>al-Ahqāf</i> [46] : 29-32, QS. <i>ar-Rahmān</i> [55] : 33-36, QS. <i>al-Hasyr</i> [59] : 21-24, QS. <i>al-Jinn</i> [72] : 1-9, QS. <i>al-Ikhlās</i> [112] : 1-4, QS. <i>al-Falaq</i> [113] : 1-5, QS. <i>an-Nās</i> [114] : 1-6.</p>	<p>Pada ayat-ayat <i>ruqyah</i> tersebut digunakan oleh praktisi <i>ruqyah syar'iyah</i> untuk dapat mengusir atau mengeluarkan jin terkhusus yang kerasukan, dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an pada telinganya sambil <i>peruqyah</i> meletakkan tangannya di atas kepala pasien. Lalu <i>peruqyah</i> mengajak jin tersebut berbicara untuk mendapatkan informasi mengenai jin yang dapat merasuki orang tersebut dan menyuruhnya keluar dari tubuh orang yang dirasuki.</p>
4.	<p>ayat <i>Kursi</i>, QS. <i>Yāsin</i> [36] : 1-83, QS. <i>ash-Shaffāt</i> [37] : 1-182, QS. <i>ad-Dukhān</i> [44] : 1-59, QS. <i>al-Jinn</i> [72] : 1-28, QS. <i>al-Hasyr</i> [59] : 1-24, QS. <i>al-Humazah</i> [104] : 1-9, dan surat QS. <i>al-A'la</i> [87] : 1-19.</p>	<p>Pada ayat-ayat al-Qur'an tersebut yang digunakan oleh praktisi <i>ruqyah syar'iyah</i> guna menyakiti jin agar keluar dari tubuh seseorang yang dirasuki dengan dibacakan ayat-ayat <i>ruqyah</i> tersebut, namun jika jin tersebut tidak mau keluar boleh memukulnya akan tetapi hanya dilakukan oleh <i>peruqyah</i> yang berpengalaman dan ahli sehingga dapat mengenai jin tersebut dan tidak boleh dilakukan sembarangan.</p>

### BAB III

## PENGUNAAN AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK *RUQYAH SYAR'IIYAH* DI DESA BILEBANTE

### A. Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Praktik *Ruqyah Syar'iiyah* di Desa Bilebante

Pada pembahasan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iiyah*, peneliti melakukan penelitian pada salah satu praktisi *ruqyah syar'iiyah* yang ada di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah yang ditangani oleh ustaz Munaseh. Dalam pengalaman praktik *ruqyah* nya kasus yang pertama kali ditangani oleh ustaz Munaseh yakni orang yang terkena kesurupan. Dalam menjalankan praktik *ruqyah syar'iiyah*, ustaz munaseh tidak hanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an saja untuk menangani orang yang terkena penyakit rohani atau biasa disebut dengan penyakit jin tetapi juga dapat menangani orang yang terkena penyakit jasmani, kemudian dalam menjalankan praktik *ruqyah* nya ustaz Munaseh juga menggunakan obat-obatan herbal dalam mendukung kesembuhan pasiennya.

Berangkat dari penelitian tersebut, dimana masyarakat pada umumnya mengenal *ruqyah* hanya untuk menangani orang yang terkena gangguan jin saja seperti kesurupan, sihir, santet, pelet, dan penyakit rohani lainnya inilah yang sedari dulu masyarakat ketahui pada umumnya. Namun kini perlahan-lahan masyarakat mulai mengenal *ruqyah* juga dapat menangani penyakit rohani dan jasmani atau penyakit non-medis dan penyakit medis, sebab kini praktisi *ruqyah* sudah mulai memperkenalkan metode *ruqyah* ini yang dapat juga menyembuhkan penyakit rohani dan jasmani.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an pada praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Praktisi *ruqyah syar'iiyah* yang ditangani langsung oleh ustaz Munaseh, ia memiliki beberapa cara dalam menjalankan praktik *ruqyah syar'iiyah* ini untuk menangani pasiennya tergantung pada penyakit apa yang diderita. Dalam menjalankan praktik *ruqyah syar'iiyah* ustaz Munaseh

menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangani pasiennya dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an pada tubuh pasien yang sakit dan menggunakan metode terapi dengan menekan titik-titik *ruqyah* pada beberapa bagian tubuh, selain itu juga membacakan ayat-ayat al-Qur'an pada air untuk diminum pasien ataupun sebagai media untuk menyiram lokasi yang diduga terdapat sihir yang dilepas pada suatu tempat seperti rumah, tempat usaha, kantor, sekolah, dan tempat lainnya.

Selain menggunakan ayat-ayat al-Qur'an ustaz Munaseh juga menggunakan obat-obatan herbal yang tercantum dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi untuk membantu proses pengobatan dalam menjalankan praktik *ruqyah syar'iyah* selain dengan metode *ruqyah syar'iyah* yang ada. Maka dari itu, dengan mengkonsumsi obat herbal dapat mempermudah penyembuhan penyakit jasmani maupun rohani, bahkan dapat mencegah datangnya penyakit. Bahan-bahan herbal yang digunakan oleh ustaz Munaseh seperti *habbatussauda*, bidara, minyak zaitun, madu, dan lainnya untuk dapat membantu dalam proses pengobatan *ruqyah syar'iyah*.

Adapun beberapa penyakit yang pernah ditangani oleh ustadz Munaseh, mulai dari orang yang terkena kesurupan, sihir, pelet, santet, gangguan jin, stroke, demam, kanker, diabetes, bahkan juga pernah menangani orang yang terkena gangguan jiwa. Kemudian penyakit yang paling banyak ditemukan oleh praktisi *ruqyah* yakni rata-rata seseorang yang terkena penyakit rohani atau non-medis seperti terkena gangguan jin, sihir dan kesurupan.

Berikut peneliti memaparkan hasil penelitian pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dan kegunaan ayat *ruqyah* yang digunakan oleh ustaz Munaseh untuk menangani pasiennya, dalam beberapa kasus yang pernah ditangani oleh ustaz Muaseh dalam menjalankan praktik *ruqyah syar'iyah* yang berada di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.

## **1. *Ruqyah Syar'iyah* dalam Mengobati Penyakit Rohani**

### **a. Sihir**

Sihir merupakan perbuatan yang ditimbulkan oleh tukang tenung untuk menimbulkan hal-hal perbuatan menipu

penglihatan manusia selain itu juga sihir, apabila masuk pada seseorang bisa mempengaruhi jiwa seakan-akan telah melakukan sesuatu (menimbulkan hayalan atau badan menjadi merasa tidak sehat). Tukang tenung atau sihir biasanya memasang sihir dengan berbagai macam cara yang dilakukannya, seperti menggunakan benda-benda yang ditanam atau bahkan dari jarak jauh untuk menyerang korban yang dituju. Sihir biasanya menggunakan jin khadam untuk menyulap atau menipu pandangan dan mengganggu bahkan menyakiti orang. Tetapi walaupun begitu, sihir berhasil memudharatkan dan memalsukan atau menyulap tanpa memperoleh izin Allah SWT, sihir itu tidak memiliki kekuatan apapun.<sup>86</sup>

Menurut Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi sihir adalah ikatan-ikatan atau jampi-jampi, perkataan yang dilontarkan secara lisan maupun tulisan, atau melakukan sesuatu yang dapat berpengaruh terhadap badan, hati, atau akal orang yang terkena oleh sihir tersebut secara tidak langsung merasakannya.<sup>87</sup> Menurut pendapat ustaz Munaseh praktisi *ruqyah* yang peneliti kaji, sihir merupakan media seorang penyihir untuk menyerang seseorang dengan cara menaruh benda-benda yang digunakan untuk menyihir seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti ingin melihat orang tersebut menderita dan sakit-sakitan.<sup>88</sup>

Benda-benda yang digunakan untuk menyihir seseorang seperti tanah kuburan, paku, jarum, air comberan, dan sebagainya, kemudian benda tersebut diletakkan pada tempat yang ditargetkan seperti rumah, tempat jualan, tempat kerja.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup>Abdul Ghoni Asykur, *Rahasia Alam Jin*, (Kepanjen: CV. Bintang Pelajar, 1987), hlm. 84.

<sup>87</sup>Abdul Majid Hasan, *Teknik Rawatan Gangguan Jin*, (Selangor: Kemilau Publika Sdn Bhd, 2015), hlm. 38.

<sup>88</sup>Munaseh, *Wawancara*, Bilebante, 20 Maret 2023.

<sup>89</sup>Munaseh, *Wawancara*, Bilebante, 20 Maret 2023.

Pada salah satu praktisi *ruqyah syar'iyah* yang peneliti kaji, dalam melakukan praktik *ruqyah* untuk menangani orang yang terkena sihir. Praktisi *ruqyah* yang ditangani oleh ustaz Munaseh, dalam menangani orang yang terkena kesurupan ia biasanya terlebih dahulu menanyakan keluhan yang diderita oleh pasiennya dari situlah ia dapat mengetahui bahwa si pasien terkena sihir. Keluhan-keluhan yang biasa dirasakan oleh pasien, seperti sakit atau panas merasa seperti ditusuk-tusuk pada bagian kaki, tangan, mata, sakit kepala, dan punggung sering merasa pegal-pegal, sering mimpi buruk tentang hewan seperti ular, monyet dan lainnya bahkan merasa sakit ketika berada ditempat tertentu seperti tempat kerja, tempat jualan, rumah sendiri dan sering merasa ngantuk dan bermalas-malasan.

Kemudian ustaz Munaseh membacakan ayat-ayat al-Qur'an tertentu untuk mencabut buhul-buhul sihir atau sebagai penawar sihir yang ada, ayat-ayat *ruqyah* yang dibacakan yakni QS. *Yūnus* [10] : 81-82, QS. *al-A'rāf* [7] : 18 dan 117-122, QS. *Thāhā* [20] : 69-70, QS. *al-Furqān* [25] : 32, QS. *al-Anbiyā* [21] : 18, QS. *al-Anbiyā* [21] : 70, QS. *an-Nūr* [24] : 39, QS. *al-Isrā'* [17] : 81, QS. *Fusshilat* [41] : 42, QS. *Fāthir* [35] : 10, dan QS. *al-Kahf* [18] : 98. Selama pembacaan ayat-ayat *ruqyah* tersebut terkadang pasien langsung kesurupan, inilah kesempatan praktisi *ruqyah* untuk mengetahui rahasia dibalik sihir yang ditujukan pada pasien disinilah praktisi mengajak komunikasi jin khodam dari sihir tersebut. Pertanyaan yang biasa diajukan oleh praktisi *ruqyah* seperti "siapa yang menyuruh untuk menyihir orang ini (pasien)" kemudian praktisi *ruqyah* menyuruhnya untuk keluar dari tubuh pasien tersebut. Dan apabila pasien yang terkena sihir jin berteriak dan mengerang, untuk menenangkannya *peruqyah* membacakan ayat al-Qur'an, QS. *an-Nisā* [4] : 76 dengan izin Allah dia akan tenang dan diam.

Lalu setelah dibacakan ayat-ayat *ruqyah* biasanya tubuh pasien merasa lemas, selanjutnya dilakukan terapy

dengan menekan titik-titik *ruqyah* pada tubuh tubuh pasien, namun untuk pasien perempuan dalam menekan titik *ruqyah* pada tubuhnya praktisi menggunakan media kayu agar tidak menyentuh langsung tubuh pasien. Kemudian praktisi *ruqyah* memberikan air yang sudah dibacakan ayat-ayat *ruqyah* yang terdiri dari QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 102, QS. *al-Baqarah* [2] : 285-286, QS. *Yūnus* [10] : 80-82, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6, untuk diminum guna membersihkan dan mengeluarkan mantra-mantra sihir yang ada pada tubuh pasien. Lalu diberikan air yang sudah dicampur dengan daun bidara sebanyak tujuh lembar yang sudah ditumbuk dan garam dijadikan satu lalu dibacakan ayat-ayat *ruqyah* yang terdiri dari QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 102, QS. *al-Baqarah* [2] : 255-257, QS. *al-Baqarah* [1] : 285-286, QS. *ash-Shaffāt* [37] : 1-10, QS. *al-Hasyr* [59] : 21-24, QS. *Yūnus* [10] : 81-82, QS. *Thāhā* [20] : 69, dan ayat *Kursi*, untuk disiram pada tempat yang dirasa sering merasa sakit atau mengantuk ketika ditempat tersebut seperti rumah, tempat kerja, tempat usaha atau berdagang, dan lainnya. Kegunaan dari ayat-ayat *ruqyah* yang disebutkan diatas untuk menghancurkan benda-benda sihir dan mantra-mantra sihir yang ada pada tempat dicurigai adanya sihir. Praktisi *ruqyah* juga selalu menyarankan pasiennya yang terkena sihir untuk meminum campuran air, minyak habatussauda, minyak zaitun, dan bidara untuk membantu mempercepat proses pengeluaran sihir.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pasien yang datang pada salah satu praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah oleh ustaz Munaseh kasus yang paling banyak ditangani adalah orang yang terkena sihir, mulai dari di sihir karena persaingan dalam perdagangan, saling membenci, persaingan ditempat kerja, iri dengan orang lain karena lebih sukses dari orang

meminta sihir tersebut, dan masih banyak lagi yang praktisi *ruqyah* tangani dalam masalah sihir ini.

**b. Pelet**

Pelet adalah salah satu dari jenis sihir untuk memikat hati orang lain agar jatuh cinta kepada orang yang melepas pelet tersebut. Kemudian media yang digunakan untuk pelet yakni menggunakan foto atau boneka yang dikerjakan oleh tukang sihir untuk melelet seseorang dan juga menggunakan mantra-mantra atau jampi-jampi yang dibacakan oleh seseorang dengan melihat mata orang yang dituju untuk dipelet. Selain itu, media pelet juga bisa menggunakan melalui makanan atau minuman yang sudah dibacakan mantra-mantra tertentu yang ditujukan kepada korban yang diinginkan. Dari semua cara yang disebut tadi kasus yang paling banyak ditemukan yakni dengan menggunakan media foto, karena orang sangat mudah untuk mendapatkan foto seseorang untuk dijadikan tujuan pelet.<sup>90</sup>

Kemudian praktisi *ruqyah* yang ditangani oleh ustaz Munaseh dalam menangani pasiennya yang terkena pelet yakni sebelum kepada tahap pengobatan ustaz akan bertanya kepada pasien seperti “apa yang dirasakan”, “sebelumnya apa ada ketidakwajaran yang dirasakan seperti sebelumnya tidak suka tiba-tiba menjadi jatuh cinta”, kemudian yang ditanyakan apa saja keluhan dari orang yang terkena pelet tersebut, pasien biasanya merasakan ketidakwajaran seperti sering mengingat atau membayangkan sosok seseorang, sering merasa pusing dan jantung sering berdebar-debar.

Cara pengobatan yang dilakukan praktisi *ruqyah* yakni dengan memegang ubun-ubunnya, tetapi apabila pasien tersebut perempuan atau bukan mahromnya praktisi *ruqyah* menggunakan lapis tangan, lalu dibacakan ayat-ayat penghancur sihir pelet yang terdiri dari QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 1-5, QS. *al-Baqarah* [2] : 102, QS.

---

<sup>90</sup>Munaseh, *Wawancara*, 20 Maret 2023.

*Yūnus* [10] : 81-82, QS. *al-A'rāf* [7] : 18, QS. *al-A'rāf* [7] : 117-122, QS. *Thāhā* [20] : 69-70, QS. *al-Furqān* [25] : 32, QS. *al-Anbiyā* [21] : 18, QS. *al-Anbiyā* [21] : 70, QS. *an-Nūr* [24] : 39, QS. *al-Isrā'* [17] : 81, QS. *Fusshilat* [41] : 42, QS. *Fāthir* [35] : 10, dan QS. *al-Kahf* [18] : 98, untuk mendeteksi adanya sihir, dan dapat menghancurkan dan mengeluarkan sihir dan benda-benda sihir beserta mantra-mantra sihir yang masukkan secara ghaib. biasanya ketika dibacakan ayat-ayat *ruqyah* yang diatas pasien akan muntah-muntah.

Kemudian praktisi *ruqyah* memberikan air yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 102, QS. *al-Baqarah* [2] : 285-286, QS. *Yūnus* [10] : 80-82, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6, guna membersihkan dan penawar mantra-mantra pelet yang ada pada tubuh pasien, untuk diminum oleh pasien yang terkena pelet tersebut. Lalu menyarankan pasiennya untuk rutin meminum campuran dari air, minyak habbatussauda, minyak zaitun dan bidara agar pelet keluar dengan cepat, serta setiap mandi menggunakan campuran daun bidara yang ditumbuk atau direbus guna membersihkan sihir-sihir yang ada pada tubuh.

### c. Santet

Santet merupakan bentuk dari sihir untuk menyakiti atau bahkan membunuh orang dengan menggunakan media boneka atas nama yang akan dituju dan dibacakan mantra-mantra santet tertentu, dengan cara boneka tersebut ditusukkan jarum, paku, atau keris, dengan tujuan tertentu seperti membuat korban merasa perutnya terlilit sakitnya luar biasa bahkan perut korban membesar seperti orang hamil, lumpuh tidak bisa bergerak, hilang ingatan bahkan bisa menyebabkan gila, dan lainnya.<sup>91</sup>

Dalam pengobatan orang yang terkena santet praktisi *ruqyah* menanganinya dengan cara membacakan ayat-ayat

---

<sup>91</sup>Munaseh, *Wawancara*, Bilebante, 25 Maret 2023.

*ruqyah* yang terdiri dari QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 1-5, QS. *al-Baqarah* [2] : 163-164, QS. *al-Baqarah* [2] : 255-257, QS. *al-Baqarah* [2] : 285-286, QS. *Yūnus* [10] : 81-82, QS. *ali-Imrān* [3] : 18-19, QS. *al-A'raf* [7] : 54-56, QS. *al-Mu'minūn* [23] : 115-118, QS. *ash-Shaffāt* [37] : 10-20, QS. *al-Ahqāf* [46] : 29-32, QS. *ar-Rahmān* [55] : 33-36, QS. *al-Hasyr* [59] : 21-24, QS. *al-Jinn* [72] : 1-9, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6, dan ayat *Kursi*. Kegunaan dari ayat-ayat *ruqyah* tersebut yakni untuk mendeteksi keberadaan sihir jenis santet dalam tubuh orang yang di *ruqyah*, mengeluarkan dan membersihkan santet dalam tubuh pasien tersebut, dan dapat menyembuhkan orang yang terkena santet tersebut. Kemudian juga praktisi *ruqyah* membacakan ayat-ayat *ruqyah* yang terdiri dari QS. *al-Hasyr* [59] : 21, QS. *al-Waqi'ah* [56] : 56, QS. *Fāthir* [35] : ayat 10 dan QS. *al-Kahf* [18] : 98 untuk menghancurkan segala mantra-mantra santet.

Reaksi yang dirasakan ketika dibacakan ayat-ayat *ruqyah* pasien akan merasakan kesakitan pada bagian tubuh tertentu dan muntah-muntah. Setelah itu pasien akan merasakan lega namun juga pasien merasakan lemas. Kemudian praktisi *ruqyah* akan memberikan air yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an terdiri dari QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 102, QS. *al-Baqarah* [2] : 285-286, QS. *Yūnus* [10] : 80-82, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6, untuk diminum guna untuk membersihkan santet yang ada pada tubuh pasien. Lalu praktisi *ruqyah* juga memberikan saran kepada pasien yang terkena santet tersebut untuk rutin meminum campuran dari air, minyak *habbatussauda*, minyak bidara atau perasan dari daun bidara, minyak zaitun dan memakan kurma dan madu guna membersihkan santet yang ada dalam tubuh. Lalu disarankan juga untuk mandi menggunakan rebusan air daun bidara dan dicampurkan minyak angin guna membersihkan

tubuh yang terkena santet untuk membuang energi-energi yang tidak positif diakibatkan oleh santet itu sendiri.

#### d. Kesurupan

Kesurupan merupakan sebuah ungkapan untuk gangguan yang menimpa akal manusia, sehingga tidak bisa memahami apa yang dikatakannya. Seseorang yang kesurupan tidak bisa menghubungkan perkataannya yang telah diucapkan maupun apa yang akan diucapkan. Seseorang yang kesurupan juga akan hilang ingatan akibat gangguan pada urat-urat saraf di otaknya.<sup>92</sup> Gangguan kesurupan ini disebabkan oleh jin yang hanya akan menimpa orang berjiwa buruk dan keji, baik jin itu menganggap bahwa orang tersebut pantas dirasukinya ataupun karena orang itu telah menyakiti jin tersebut.

Praktik *ruqyah* yang ditangani oleh ustaz Munaseh di Desa Bilebante tersebut juga sering menangani orang-orang yang terkena kesurupan dan yang paling banyak terkena kesurupan yakni perempuan. Orang yang terkena kesurupan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi otak alam bawah sadarnya karena memiliki banyak pikiran, sering melamun, sering sakit hati, suka menyendiri, orang tersebut pemarah, sering merasa sedih, senang tertawa dengan terbahak-bahak, selain itu kesurupan juga akan bereaksi kepada seseorang yang terkena oleh sihir, santet, teluh, pelet, jika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk ayat-ayat *ruqyah* sesuai dengan sakit yang diderita.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, ustaz Munaseh menangani orang yang terkena kesurupan yakni dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an, ayat-ayat *ruqyah* tersebut terdiri QS. *al-Fatihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 1-5, QS. *al-Baqarah* [2] : 163-164, QS. *al-Baqarah* [2] : 255-257, QS.

---

<sup>92</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Wiayatul Insan Minal jinni Wasy-syaithan, Ruqyah Cara Islami Mengatasi Kesurupan*, terj. Sarwedi MA Hasibuan, (Solo: Penerbit Aqwam, 2006), cet. Ke-1, hlm. 87.

<sup>93</sup>Munaseh, *Wawancara*, Bilebante, 20 Marer 2023.

*al-Baqarah* [2] : 285-286, QS. *ali-Imrān* [3] : 18-19, QS. *al-A'raf* [7] : 54-56, QS. *al-Mu'minūn* [23] : 115-118, QS. *ash-Shaffāt* [37] : 10-20, QS. *al-Ahqāf* [46] : 29-32, QS. *ar-Rahmān* [55] : 33-36, QS. *al-Hasyr* [59] : 21-24, QS. *al-Jinn* [72] : 1-9, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6, ketika dibacakan ayat-ayat ini *peruqyah* meletakkan tangannya diatas kepala pasien tetapi jika yang terkena kesurupan perempuan atau bukan mahrom *peruqyah* menggunakan alas atau sarung tangan. Ayat-ayat yang disebutkan diatas kegunaannya yakni untuk mengusir ataupun mengeluarkan jin yang sudah menyebabkannya kesurupan.

Kemudian, ustaz Munaseh mengajak jin yang merasuki tubuh seseorang tersebut berdialog, seperti menanyakan “siapa namamu”, “apa agamamu”, “kenapa kamu merasuki tubuh orang ini”, dimana tempat kamu berada di dalam tubuh orang”, dan *peruqyah* juga menanyakan terkhusus kepada orang terkena sihir, santet, dan pelet, lalu kesurupan biasanya *peruqyah* menanyakan “siapa yang suruh kamu untuk menyihir orang ini”. Kemudian menyuruh jin tersebut untuk keluar, jika jin masih tidak mau keluar *peruqyah* akan menakut-nakutinya dengan azab Allah SWT dan siksaan-Nya dengan menjelaskan siksaan yang akan diterima siapa yang berbuat zalim pada hari kiamat kelak. Namun apabila jin yang merasukinya non muslim praktisi *ruqyah* akan menawarkan untuk masuk Islam tanpa adanya paksaan. Lalu ustaz Munaseh berinteraksi dengan jin dengan menanyakan penyebab masuknya jin kedalam tubuh seseorang yang dirasukinya. Praktisi *ruqyah* juga menepuk tubuh pasien tersebut untuk menyuruh jin tersebut keluar, disaat menepuk tubuh pasien sambil membacakan ayat-ayat *ruqyah* yang terdiri dari QS. *an-Nahl* [16] : 126, QS. *asy-Syu'ara* [26] : 130, dan QS. *al-Anfāl* [8] : 50, kegunaannya yakni untuk membantu mempercepat agar jin tersebut keluar.

Selanjutnya praktisi *ruqyah* menanyakan “dari mana kamu akan keluar” biasanya jika jin mengatakan akan keluar “dari mata, perut, tenggorokan, mulut, telinga, hidung, jari-jari kaki atau tangan”, lalu akan dibacakan lagi ayat-ayat *ruqyah* yang sudah disebutkan di atas. Kemudian setelah jin keluar *peruqyah* hendak meyakini betul bahwa ia benar-benar keluar dari tubuh seseorang yang dirasukinya, karena jin suka sekali berbohong. Untuk memastikan jin sudah keluar *peruqyah* membacakan lagi ayat-ayat *ruqyah*, jika dia masih mengamuk, menutup matanya, gemetar itu tandanya jin tersebut masih merasuki seseorang tersebut. Namun jika tidak terpengaruh dengan dibacaknya ayat-ayat *ruqyah* tersebut itu tandanya jin sudah benar-benar keluar. Biasanya setelah pasien tersadar atau jin sudah keluar dari tubuh orang yang kesurupan tersebut biasanya akan merasakan lemas dan sakit pada seluruh badannya.

Setelah dilakukan metode-metode *ruqyah* yang sudah dijelaskan diatas tersebut, praktisi *ruqyah* memberikan air yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur’an terdiri dari dari QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 102, QS. *al-Baqarah* [2] : 285-286, QS. *Yūnus* [10] : 80-82, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6, untuk diminum guna membersihkan, mengobati, mengeluarkan, jin yang ada pada tubuh. Praktisi *ruqyah* juga menyarankan pasien untuk mengkonsumsi campuran dari minyak habbatuasauda, minyak zaitun, dan bidara.

## **2. *Ruqyah Syar’iyah* dalam Mengobati Penyakit Jasmani**

### **a. Stroke**

Stroke merupakan adanya gangguan fungsi pada otak yang terjadi ketika pasokan darah ke otak mengalami penyumbatan, tanpa adanya pasokan darah otak tidak akan mendapatkan asupan oksigen dan nutrisi, sehingga sel-sel pada sebagian otak akan mati. Pada akhirnya kondisi ini

menyebabkan bagian tubuh yang dikendalikan oleh area otak rusak dan tidak dapat berfungsi dengan baik.<sup>94</sup>

Adapun faktor risiko medis, dimana situasi ini yang menyebabkan atau memperarah penyakit stroke. Seperti tekanan darah tinggi, kolestrol, pengerasan pembuluh darah, gangguan jantung, diabetes, dan sakit kepala sebelah. Selain itu juga terdapat penyebab dari faktor risiko perilaku yang disebabkan oleh gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas gerak, kemudian suasana hati yang tidak nyaman juga bisa menjadi pemicu datangnya penyakit stroke.<sup>95</sup>

Praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante juga menangani orang yang terkena penyakit stroke yang ditangani langsung oleh ustaz Munaseh. Dalam menangani orang yang terkena stroke ustaz Munaseh melakukan terapy menggunakan kayu sulaiman untuk sebagai media untuk di gosokkan pada tubuh pasien sambil dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, kayu yang digosokkan tersebut mulai dari daerah sekitaran kepala kemudian leher, tangan dan kaki, yang merupakan langkah awal untuk mengaktifkan sarah-saraf pada tubuh pasien yang penderita stroke. Setelah menggunakan kayu, lalu ustaz Munaseh memakai lilin cina merah yang dinyalakan untuk dapat mengaktifkan kembali saraf-saraf motoriknya dan menekan titik-titik *ruqyah* pada tubuh pasien yang terkena stroke.

Kemudian ustaz Munaseh memberikan air yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an untuk diminum dan memberi racikan minyak untuk dioles pada tubuh pasien yang terkena stroke, campuran minyak tersebut terdiri dari minyak habbatussauda, minyak zaitun, minyak bidara, papermint oil, madicated oil, minyak kasturi kijang, dan minyak mawar,

---

<sup>94</sup>[www.doktersehat.com](http://www.doktersehat.com). Diakses tanggal 15-06-2023.

<sup>95</sup>Romadhon Al-Malawi, *The Living Qur'an Ayat-ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2016), hlm. 170.

bahan-bahan ini ditemukan dikitab-kitab *ruqyah* yang sudah ustaz Munaseh kaji dan teliti, minyak ini dapat membantu mempercepat proses penyembuhan. Kemudian *peruqyah* juga menyarankan pasien untuk rutin mengkonsumsi campuran dari air hangat, minyak habbatussauda, minyak zaitun, dan bidara untuk diminum. Setelah beberapa kali pengobatan, kemudian ustaz Munaseh mulai mengajari pasien untuk bergerak secara perlahan agar terbiasa setelah lama tidak digerakkan.

**b. Demam**

Demam merupakan naiknya suhu pada tubuh dari suhu normal dan merupakan gejala dari suatu penyakit, pada umumnya terjadi sebagai reaksi dari sistem imun untuk melawan infeksi kuman penyebab penyakit seperti terkena flu, radang tenggorokkan, bahkan infeksi pada saluran kemih. Selain penyakit demam juga diakibatkan oleh paparan cuaca dan suhu panas yang berlebih dan demam juga bereaksi setelah melakukan vaksin, imunisasi.

Dalam menyembuhkan demam bisa juga menggunakan metode *ruqyah* seperti yang telah ditangani oleh ustaz Munaseh praktisi *ruqyah* yang ada di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Selain menangani penyakit rohani atau biasa disebut juga penyakit jin, ustaz Muanaseh juga menangani orang yang terkena demam dengan menggunakan metode *ruqyah* dengan menggunakan air yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.

Praktisi *ruqyah* tersebut sering juga mengobati orang yang terkena demam terutama yang paling banyak anak kecil yang dibawa oleh orang tuanya untuk minta diobati. Dalam menangani orang yang terkena demam ustaz Munaseh biasanya memegang kepala pasien dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an atau istilah penyebutan orang sasak yakni "popot", lalu diberikan air yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an untuk diminum dan dibawa pulang. Kemudian ustaz Munaseh menyarankan untuk menggunakan daun bidara sebanyak tujuh lembar yang ditumbuk lalu ditempelkan pada

bagian kepala yang dibacakan QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6 dan ayat *Kursi*, guna menurunkan suhu panas paada tubuh. Lalu *peruqyah* menyarankan pasiennya untuk mengkonsumsi *habbatusauda* untuk memelihara kekebalan tubuh.

## **B. Kegunaan Ayat-ayat *Ruqyah* yang Digunakan Oleh Praktisi *Ruqyah Syar'iyah***

Adapun terdapat kegunaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang dikhususkan sebagai ayat-ayat *ruqyah* yang digunakan oleh praktisi *ruqyah syar'iyah* dalam menangani pasiennya. Berikut peneliti memaparkan kegunaan dari ayat-ayat *ruqyah* dalam menangani penyakit rohani ataupun jasmani, bisa disebut juga dengan penyakit non medis ataupun medis, yang peneliti kaji baik dari kepustakaan dan penelitan pada salah satu praktisi *ruqyah syar'iyah* yang berada di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah:

### **1. Ayat-ayat al-Qur'an yang Digunakan:**

- a. Para praktisi *ruqyah* dan umat muslim sering menggunakan QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, dan ayat *Kursi* untuk mengatasi penyakit rohani ataupun jasmani, karena fadhilah dari isi kandungan ayat tersebut memiliki banyak keutamaan yang agung. Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa: "*Al-Fātihah yang merupakan pembuka al-Qur'an adalah penawar semua racun.*" (HR. Darimi melalui Abu Sa'id al-Khudri)<sup>96</sup>

Begitu juga dengan ayat *Kursi* mengenai keutamaannya dikemukakan dalam hadis Nabi SAW: *dari al-Mahamiliy meriwayatkan dalam kitab "Fawaid"-nya dari Ibnu Mas'ud ia berkata: seseorang berkata: "Wahai Rasulullah SAW ajarkanlah padaku sesuatu yang Allah memberi manfaat kepadaku dengannya, Rasulullah menjawab bacalah ayat kursi maka*

---

<sup>96</sup>Romadhon Al-Malawi, *The Romadhon Al Malawi, The Living Qur'an Ayat-ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2016), hlm. 15.

*sesungguhnya ia menjagamu, menjaga rumahmu sampai rumah-rumah disekitar rumahmu.*"<sup>97</sup>

- b. Praktisi *ruqyah* pada umumnya menangani orang-orang yang terkena gangguan jin atau sihir dengan cara membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an yang memang ada beberapa ayat-ayat dalam al-Qur'an sebagai ayat *ruqyah* diantaranya terdapat dalam: QS. *al-Fātihah* [1], QS. *al-Baqarah* [2], Ayat *Kursi*, QS. *ash-Shaaffāt* [37], *al-Ikhlās* [112], *al-Falaq* [113], dan QS. *an-Nās* [114].<sup>98</sup>
- c. Ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 1-5, QS. *al-Baqarah* [2] : 163-164, QS. *al-Baqarah* [2] : 255-257, QS. *al-Baqarah* [2] : 285-286, QS. *ali-Imrān* [3] : 18-19, QS. *al-A'raf* [7] : 54-56, QS. *al-Mu'minūn* [23] : 115-118, QS. *ash-Shaffāt* [37] : 10-20, QS. *al-Ahqāf* [46] : 29-32, QS. *ar-Rahmān* [55] : 33-36, QS. *al-Hasyr* [59] : 21-24, QS. *al-Jinn* [72] : 1-9, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6, merupakan ayat-ayat *ruqyah* yang dapat mengusir dan mengeluarkan dan mengusir jin. Maksud dari mengusir dan mengeluarkan jin yakni mengusir dari tubuh manusia dan dapat menggoncang eksistensi jin dari dalam tubuh manusia hingga memaksanya untuk berdialog disertai dengan niat untuk mengusir dan mengeluarkan jin tersebut.<sup>99</sup>
- d. Ketika seseorang terkena sihir jin terkadang berteriak dan mengerang, untuk menenangkannya yakni dengan dibacakan QS. *an-Nisā* [4] : 76 dengan izin Allah dia akan tenang dan diam.<sup>100</sup>
- e. Ayat untuk azab menyiksa, membakar, menghancurkan dan membunuh jin praktisi *ruqyah* membacakan beberapa ayat-ayat *ruqyah* dalam al-Qur'an yang terdiri dari QS. *an-Nisā* [4] : 56, QS. *al-Ankabūt* [29] : 57, QS. *al-Baqarah* [2] : 206, QS. *al-Mā'idah* [5] : 33-37, QS. *al-Anfāl* [8] : 9-14, QS. *al-Hijr* [15] : 16-18, QS. *al-Isrā'* [17] : 110-111, QS. *al-Anbiyā* [21] : 70, QS. *ash-*

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

<sup>98</sup>Sajidin, *Wawancara*, Kediri, 7 Januari 2023.

<sup>99</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Wiyatul Insan Minal jinni Wasy-syaithan, Ruqyah Cara Islami Mengatasi Kesurupan*, terj. Sarwedi MA Hasibuan, (Solo: Penerbit Aqwam, 2006), cet. Ke-1, hlm. 134.

<sup>100</sup>*Ibid.*, hlm. 142.

*Shaffāt* [37] : 1-10, QS. *ad-Dukhān* [44] : 43-50, QS. *al-Jātsiyah* [45] : 7-11, QS. *al-Ahqāf* [46] : 29-34, QS. *ar-Rahmān* [55] : 32-44, QS. *al-Hāqqah* [69] : 25-37, QS. *al-Burūj* [85] : 1-22, QS. *al-A'la* [87] : 1-19, QS. *az-Zalzalah* [99] : 1-8, dan QS. *an-Nashr* [110] : 1-3.<sup>101</sup>

- f. Ayat *ruqyah* untuk pembatal sihir atau melepas dan menawarkan kekuatan sihir praktisi *ruqyah* menggunakan ayat al-Qur'an pada QS. *Yūnus* [10] : 81-82, QS. *al-A'rāf* [7] : 18, QS. *al-A'rāf* [7] : 117-122, QS. *Thāhā* [20] : 69-70, QS. *al-Furqān* [25] : 32, QS. *al-Anbiyā* [21] : 18, QS. *al-Anbiyā* [21] : 70, QS. *an-Nūr* [24] : 39, QS. *al-Isrā'* [17] : 81, QS. *Fushshilat* [41] : 42, QS. *Fāthir* [35] : 10, dan QS. *al-Kahf* [18] : 98.<sup>102</sup>
- g. Ayat *ruqyah* untuk penyembuhan dan pemulihan praktisi *ruqyah* menggunakan ayat QS. *al-Isrā'* [17] : 82, QS. *Fushshilat* [41] : 44, QS. *at-Taubah* [9] : 14-15, QS. *Yūnus* [10] : 57, QS. *an-Nahl* [16] : 67-69, dan QS. *asy-Syu'arā'* [26] : 75-80.<sup>103</sup>
- h. Ayat untuk pelempar (membuang penyakit atau menargetkan energi *ruqyah* ke sasaran tertentu) QS. *al-Anfāl* [8] : 17 dan QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7.<sup>104</sup>
- i. Ayat untuk penghancur (membuka shield, menghancurkan kekuatan penyakit) QS. *al-Hasyr* [59] : 21, QS. *al-Waqi'ah* [56] : 56, QS. *Fāthir* [35] : 10, dan QS. *al-Kahf* [18] : 98.<sup>105</sup>
- j. Ayat untuk Penarik (penyakit, kotoran dan benda sihir dan jin) QS. *al-Mu'minūn* [23] : 115 dan QS. *al-Baqarah* [2] : 148.<sup>106</sup>
- k. Ayat untuk pendinding (membentengi lokasi yang sudah disembuhkan, melindungi tubuh) QS. *Yāsīn* [36] : 9, QS. *al-Isrā'* [17] : 45, QS. *al-Kahf* [18] : 94-95, QS. *al-Mu'minūn* [23] : 100, QS. *al-Furqān* [25] : 53, QS. *Fushshilat* [41] : 5 dan QS. *al-Hadīd* [57] : 13.<sup>107</sup>

---

<sup>101</sup>Munaseh, *Wawancara*, Bilebante, 20 Maret 2023.

<sup>102</sup>*Ibid.*

<sup>103</sup>*Ibid.*

<sup>104</sup>*Ibid.*

<sup>105</sup>*Ibid.*

<sup>106</sup>*Ibid.*

<sup>107</sup>*Ibid.*

- l. Ayat pukulan (menepuk atau memukul tubuh pasien) QS. *an-Nahl* [16] : 126, QS. *asy-Syu'ara* [26] : 130, dan QS. *al-Anfāl* [8] : 50.<sup>108</sup>
- m. Ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan pada air untuk diminum oleh yang terkena gangguan jin terdiri dari QS. *al-Fātihah* [1] : 1-7, QS. *al-Baqarah* [2] : 102, QS. *al-Baqarah* [2] : 285-286, QS. *Yūnus* [10] : 80-82, QS. *al-Ikhlās* [112] : 1-4, QS. *al-Falaq* [113] : 1-5, QS. *an-Nās* [114] : 1-6.<sup>109</sup>

## 2. Manfaat Pengobatan *Ruqyah Syar'iyah*

Manfaat *ruqyah syar'iyah* yang menggunakan bacaan ayat-ayat *ruqyah* yang berisikan ayat-ayat dalam al-Qur'an dan do'a-do'a yang masyur dari Rasulullah SAW bisa menjadikan hati tenang dan tenteram yang merupakan bacaan zikir untuk mengingat Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *ar-Ra'ad* [13] : 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Adapun beberapa manfaat dalam pengobatan *ruqyah syar'iyah* diantara lain:<sup>110</sup>

- a. *Ruqyah syar'iyah* dapat membantu memberikan jalan keluar sesuai ajaran Islam kepada orang-orang yang sedang mengalami masalah hidup, baik itu berupa penyakit alamiah ataupun akibat sihir agar terhindar dan terlepas dari berbagai tipu daya jin dan setan.
- b. Dapat pada mengajak orang-orang mengetahui jalan syariat agar menyelesaikan masalah secara cerdas dengan kembali pada al-

<sup>108</sup>*Ibid.*

<sup>109</sup>*Ibid.*

<sup>110</sup>Perdana Akhmad, *Qur'anic Healing Technology (Teknologi Penyembuhan Qur'ni)*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014), hlm. 6.

Qur'an serta dapat melindungi dari hal-hal tidak positif yang dapat mengancam diri.

- c. Dapat menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan lagi masalah yang baru, berupa fitnah menimpa hati ataupun fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan kebodohan yang dapat merusak ilmu, pandangan, pengetahuan, dan keimanan.

### **3. Keistimewaan Pengobatan Al-Qur'an**

Pengobatan dengan metode *ruqyah syar'iyah* yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat menyembuhkan penyakit rohani ataupun jasmani, selain itu pengobatan *ruqyah syar'iyah* juga dapat dijadikan sebagai terapy alternatif untuk penenang jiwa dan solusi untuk menyelesaikan masalah di dalam masyarakat. Adapun beberapa keistimewaan pengobatan dengan al-Qur'an menurut Sheikh Wahid Abdussalam Bali antara lain:<sup>111</sup>

- a. Bisa menghubungkan orang yang sakit dengan Allah SWT yang Maha Agung, dengan cara memelihara ketaatan dan menjauhi larangan-Nya serta bertaqarrub kepada sang penghilang gundah gulana, dan penyembuh segala penyakit. Dengan metode tersebut dapat mengobati berbagai penyakit hati dan jasad sekaligus.
- b. Mereka (praktisi *ruqyah*) tidak menerima imbalan sebab menebarkan prinsip saling tolong menolong .
- c. Senantiasa komitmen dengan hadits-hadits shahih dari Rasulullah SAW untuk menghapus penyimpangan.
- d. Berkat pengobatan dengan al-Qur'an dapat mengenal jalan Allah SWT dan petunjuk Rasulullah SAW yang lurus. Beberapa orang yang menjadi komitmen terhadap Islam karena metode ini.

---

<sup>111</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Wiyatul Insan Minal jinni Wasy-syaithan, Ruqyah Cara Islami Mengatasi Kesurupan*, terj. Sarwedi MA Hasibuan, (Solo: Penerbit Aqwam, 2006), cet. Ke-1, hlm. Xv.

e.

**Tabel. 3.1. Penggunaan Ayat**

No.	Surat-Ayat	Penggunaan	Analisa
1.	<p>-QS. <i>Yūnus</i> [10] : 81-82, QS. <i>al-A'rāf</i> [7] : 18 dan 117-122, QS. <i>Thāhā</i> [20] : 69-70, QS. <i>al-Furqān</i> [25] : 32, QS. <i>al-Anbiyā</i> [21] : 18, QS. <i>al-Anbiyā</i> [21] : 70, QS. <i>an-Nūr</i> [24] : 39, QS. <i>al-Isrā'</i> [17] : 81, QS. <i>Fusshilat</i> [41] : 42, QS. <i>Fāthir</i> [35] : 10, dan QS. <i>al-Kahf</i> [18] : 98.</p> <p>-QS. <i>al-</i></p>	<p>-Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut biasanya ustaz Munaseh membacakannya pada orang yang terkena sihir, dengan cara dibacakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Kemudian selama dibacakan ayat-ayat al-Qur'an biasanya pasien akan mengalami kesurupan, pada momen inilah kesempatan <i>peruqyah</i> untuk berinteraksi langsung dengan jin khodam dari sihir yang dibawanya.</p> <p>-Penggunaan</p>	<p>Dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang disebut kan disamping merupakan ayat-ayat <i>ruqyah</i> yang dibacakan kepada orang yang terkena oleh sihir baik itu berjenis kan pelet, santet, dan kesurupan yang dirasuki oleh jin. Ayat-ayat <i>ruqyah</i> tersebut dibacakan dengan cara sambil dipegang kepala bagian ubun-ubun dan juga dibacakan pada telinga terkhusus untuk yang terkena kesurupan. Ayat-ayat <i>ruqyah</i> yang disebutkan tersebut dapat menghancurkan dan mengeluarkan jin ataupun sihir dalam tubuh seseorang.</p>

<p><i>Fātihah</i> [1] : 1-7, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 1-5, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 102, QS. <i>Yūnus</i> [10] : 81-82, QS. <i>al-A'rāf</i> [7] : 18, QS. <i>al-A'rāf</i> [7] : 117-122, QS. <i>Thāhā</i> [20] : 69-70, QS. <i>al-Furqān</i> [25] : 32, QS. <i>al-Anbiyā</i> [21] : 18, QS. <i>al-Anbiyā</i> [21] : 70, QS. <i>an-Nūr</i> [24] : 39, QS. <i>al-Isrā'</i> [17] : 81, QS. <i>Fusshilat</i> [41] : 42, QS. <i>Fāthir</i> [35] : 10, dan QS. <i>al-Kahf</i> [18] : 98.</p> <p>-QS. <i>al-Fātihah</i> [1] :</p>	<p>dari ayat-ayat al-Qur'an yang disebutkan tersebut untuk dibaca pada seseorang yang terkena pelet sambil dipegang ubun-ubunnya, untuk mendeteksi adanya sihir mahabbah serta dapat menghancurkan sihir tersebut.</p> <p>-Penggunaan dari ayat-ayat al-</p>	
--	--	---

<p>1-7, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] :  1-5, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] :  163-164, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 255-257,  QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 285-286, QS. <i>Yūnus</i> [10] : 81-82,  QS. <i>ali-Imrān</i> [3] : 18-19, QS. <i>al-A'raf</i> [7] : 54-56,  QS. <i>al-Mu'minūn</i> [23] : 115-118, QS. <i>ash-Shaffāt</i> [37] : 10-20,  QS. <i>al-Ahqāf</i> [46] : 29-32, QS. <i>ar-Rahmān</i> [55] : 33-36,  QS. <i>al-Hasyr</i> [59] : 21-24,  QS. <i>al-Jinn</i> [72] : 1-9,  QS. <i>al-Ikhlās</i> [112] : 1-4,  QS. <i>al-Falaq</i> [113] : 1-5,  QS. <i>an-Nās</i> [114] : 1-6,</p>	<p>Qur'an tersebut dengan cara dibacakan pada orang yang terkena oleh sihir jenis santet guna mengeluarkan santet yang ada pada tubuh seseorang.</p>	
--	--	---

<p>dan ayat <i>Kursi</i>.</p> <p>-QS. <i>al-Fātihah</i> [1] : 1-7, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 1-5, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 163-164, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 255-257, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 285-286, QS. <i>ali-Imrān</i> [3] : 18-19, QS. <i>al-A'raf</i> [7] : 54-56, QS. <i>al-Mu'minūn</i> [23] : 115-118, QS. <i>ash-Shaffāt</i> [37] : 10-20, QS. <i>al-Ahqāf</i> [46] : 29-32, QS. <i>ar-Rahmān</i> [55] : 33-36, QS. <i>al-Hasyr</i> [59] : 21-24, QS. <i>al-Jinn</i> [72] : 1-9, QS. <i>al-Ikhlās</i> [112] : 1-4,</p>	<p>-Ayat-ayat al-Qur'an yang disebutkan tersebut dibaca untuk orang yang terkena kesurupan sambil praktisi <i>ruqyah</i> memegang kepala pasiennya, dimana ayat-ayat <i>ruqyah</i> tersebut guna mengusir atau mengeluarkan jin yang telah memasuki tubuh seseorang.</p>	
---	--	--

	<p>QS. <i>al-Falaq</i> [113] : 1-5,          QS. <i>an-Nās</i> [114] : 1-6.</p>		
2.	<p>-QS. <i>al-Fātihah</i> [1] : 1-7, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 102, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 285-286, QS. <i>Yūnus</i> [10] : 80-82, QS. <i>al-Ikhlās</i> [112] : 1-4, QS. <i>al-Falaq</i> [113] : 1-5, QS. <i>an-Nās</i> [114] : 1-6.</p>	<p>-Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dibacakan pada air untuk diminum guna membersihkan mantra-mantra sihir yang ada pada tubuh seseorang.</p>	<p>Semua ayat-ayat al-Qur'an yang disebutkan merupakan ayat-ayat <i>ruqyah</i> khusus untuk dibacakan kedalam air baik untuk diminum bagi yang terkena penyakit rohani ataupun jasmani dan air untuk disiramkan pada suatu tempat yang diduga adanya benda-benda sihir.</p>

	<p>-QS. <i>al-Fātihah</i> [1] : 1-7, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 102, QS. <i>al-Baqarah</i> [2] : 255-257, QS. <i>al-Baqarah</i> [1] : 285-286, QS. <i>ash-Shaffāt</i> [37] : 1-10, QS. <i>al-Hasyr</i> [59] : 21-24, QS. <i>Yūnus</i> [10] : 81-82, QS. <i>Thāhā</i> [20] : 69, dan ayat <i>Kursi</i>.</p>	<p>-Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dibacakan pada air yang dicampur dengan tumbukan daun bidara dan garam untuk disiram pada tempat guna menghancurkan sihir tersebut.</p>	
3.	<p>QS. <i>al-Fātihah</i> [1] : 1-7, <i>al-Ikhlās</i> [112] : 1-4, QS. <i>al-Falaq</i> [113] : 1-5, QS. <i>an-Nās</i> [114] : 1-6, dan ayat <i>Kursi</i>.</p>	<p>Penggunaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang disamping yakni untuk dibacakan pada seseorang yang terkena penyakit rohani ataupun jasmani untuk</p>	<p>Ayat-ayat al-Qur'an tersebut yakni bisa dikatakan sebagai dasar dari ayat-ayat <i>ruqyah</i> yang biasa dibacakan untuk kesembuhan.</p>

		kesembuhan nya. Ayat-ayat tersebut juga dibacakan pada air atau obat seperti perasan daun bidara untuk diminum.	
--	--	--	--



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB IV

### RESPON MASYARAKAT PADA PRAKTIK *RUQYAH SAR'IYYAH* DI DESA BILEBANTE

#### A. Respon Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik *Ruqyah Syar'iyah*

Adapun respon masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah*, berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara kepada beberapa masyarakat. Berikut beberapa respon menurut masyarakat:

1. Ustaz Sajidin, merupakan salah satu tokoh agama yang juga seorang praktisi *ruqyah syar'iyah*. Menurut ustaz Sajidin bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah* yang dijalankan ustaz Munaseh tersebut sudah sesuai dengan ajaran Nabi yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis yang sangat membantu masyarakat khususnya yang terkena penyakit rohani dan jasmani.<sup>112</sup>
2. Ustaz Muhtaram merupakan tokoh agama yang juga teman dari ustaz Munaseh, menurutnya praktik *ruqyah syar'iyah* yang dijalankan ustaz Munaseh di Desa Bilebante yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode yang dikembangkannya tersebut sangat membantu dalam berdakwah terutama dari sisi pengobatan yang *syar'i* sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, disamping itu juga untuk mengikis kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang masih menggunakan media-media yang menjurus kepada kesyirikan dan *bid'ah*.<sup>113</sup>
3. Mbak Ayu, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah* sangatlah tepat karena masih dalam ruang lingkup syari'at agama Islam yang dalam artian ini tidak dapat melenceng dari agama, sebagaimana kita ketahui juga al-Qur'an adalah *Asy-Syifa* yang artinya obat. Jadi sangatlah baik

---

<sup>112</sup>Sajidin, *Wawancara*, Kediri, 20 Mei 2023.

<sup>113</sup>Muhtaram, *Wawancara*, Bilebante, 20 Mei 2023.

jika ayat-ayat al-Qur'an digunakan dalam hal yang baik seperti penggunaannya dalam praktik *ruqyah syar'iyah*.<sup>114</sup>

4. Ibu Yuli merupakan salah satu praktisi Bekam, menurutnya bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam menjalankan praktik *ruqyah syar'iyah* sangatlah bagus dan dianjurkan untuk dilakukan bagi setiap muslim terutama untuk orang yang terkena sakit, karena setiap pelaksanaannya memohon kesembuhan hanya kepada Allah SWT dengan bertawassul kepada-Nya untuk menghilangkan gangguan dan menyembuhkan suatu penyakit dengan cara *ruqyah* yang sesuai Nabi Muhammad SAW ajarkan.<sup>115</sup>

## **B. Respon Masyarakat Terhadap Praktik *Ruqyah Syar'iyah* di Desa Bilebante**

Adapun peneliti cantumkan bagaimana respon masyarakat Desa Bilebante yang pernah mendatangi atau berobat pada salah satu praktisi *ruqyah syar'iyah* di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Ibu Hanisah, yakni salah satu pasien yang pernah berobat kepada ustaz Munaseh salah satu praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante dia menceritakan pengalamannya selama berobat pada ustaz Munaseh dimana ia dikatakan terkena oleh sihir yang ditaruh pada toko jualannya. Dia menceritakan awal mula terkena sihir yakni dengan merasakan sakit pada bagian kaki seperti ditusuk-tusuk dan merasakan panas pada bagian tersebut, lalu sering mimpi buruk ketika tidur pada malam harinya. Kemudian dia pun menceritakan keluhannya tersebut pada salah satu anggota keluarganya lalu disarankan untuk datang pada tukang *ruqyah*. Pada akhirnya ia pun bertemu dengan ustaz Munaseh, selama ia melakukan *ruqyah* dengan dibacakan ayat-ayat ruqyah untuk mencabut sihir yang ada pada kakinya lalu diberikannya air yang sudah dibacakan ayat-

---

<sup>114</sup>Ayu, *Wawancara*, Kediri, 25 Mei 2023.

<sup>115</sup>Yuli, *Wawancara*, Bilebante, 24 Mei 2023.

ayat al-Qur'an kemudian dilakukan terapy dengan menekan titik *ruqyah* yang ada pada kaki untuk menarik sihir yang ada pada kakinya tersebut. Lalu ia disarankan untuk meminum perasan dari daun bidara dan habatussauda untuk membantu proses pengeluaran bisa sihir yang ada pada kakinya. Semenjak ia melakukan hal-hal tersebut dan datang berobat selama satu kali dalam sepekan selama satu bulan dengan perlahan akhirnya berhenti merasakan kesakitan dan panas pada daerah kakinya. Selain dari pada itu ia juga disarankan oleh praktisi *ruqyah* tersebut untuk selalu menjaga hatinya agar banyak berbuat kebaikan dan menjaga ibadahnya. Dengan adanya praktisi *ruqyah* ini ibu hanisah merasa terbantu untuk mengobati sakit yang dirasakannya selama ini.<sup>116</sup>

2. Mbak Nurul, pada pasien ini ia terkena pelet, dimana pelet berfungsi untuk memengaruhi alam bawah sadar seseorang supaya jatuh cinta kepada orang yang meminta pelet tersebut untuk memikat hati seseorang agar saling mencintai yang tadinya tidak cinta menjadi cinta karena sudah dipengaruhi oleh mantra pelet yang ditujukan pada seseorang yang diinginkannya. Dimana mbak Nurul yang terkena pelet oleh seseorang yang ia kenal dan hampir akan menikah dengan lelaki tersebut, selama ia berada dibawah mantra pelet sering merasakan pusing, perih pada bagian mata, punggungnya merasa berat, dan selalu memikirkan lelaki yang meminta pelet tersebut. Pada akhirnya keluarganya pun curiga karena yang sebelumnya ia tidak mengenal lelaki untuk dijadikan pasangan tiba-tiba ia ingin selalu keluar rumah untuk bertemu dan ingin menikah dengan seorang lelaki yang meminta pelet tersebut. Keluarganya pun langsung membawa mbak Nurul untuk di *ruqyah* oleh ustaz Munaseh, dengan di lakukan *ruqyah* ini mbak Nurul dan keluarganya sangat bersyukur

---

<sup>116</sup>Hanisah, *Wawancara*, Bilebante, 12 Mei 2023.

karena dapat membantunya terbebas dari mantra-mantra pelet tersebut.<sup>117</sup>

3. Pak Abdurrahim, pada pasien ini ia mengalami sakit pada bagian tangan dan kaki seperti ditusuk-tusuk dan panas, lalu ia sering merasa pegal dan sakit pada bagian punggungnya. Ia pun pergi mendatangi ustaz Munaseh salah satu praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante tersebut untuk minta ditangani sakit yang dirasakannya. Setelah mendatangi ustaz Munaseh untuk di obati dengan cara di *ruqyah*, ternyata ia terkena sihir karena dilihat dari sakit yang dirasakan. Kemudian ia pun diberi air yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an untuk diminum dan disiram di rumahnya karena ia selalu merasa sakit ketika berada dirumahnya sendiri terutama ketika berada di kamar tidurnya. Kemudian dibantu dengan cara diterapy menekan titik-titik *ruqyah* pada bagian kaki, tangan, dan punggungnya lalu ia disarankan untuk selalu meminum air bidara untuk membantu proses pengeluaran sihir yang ada pada tubuhnya. Lalu ia pun merasa lega setelah di *ruqyah* oleh ustaz Munaseh dan bersyukur pada Allah dengan adanya praktisi *ruqyah* bisa membantu banyak orang.<sup>118</sup>
4. Pak Ahmad, pasien yang satu ini menderita sakit stroke pada bagian kiri tubuhnya. Dia diberitahu oleh saudaranya untuk pergi berobat ke salah satu praktisi *ruqyah* yang ada di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah karena bisa juga menangani orang yang terkena penyakit jasmani seperti stroke ini. Ia pun pergi diantar oleh keluarganya untuk berobat ke *peruqyah* yang ditangani langsung oleh ustaz Munaseh, pak Ahmad sudah beberapa kali mendatangi praktisi *ruqyah* tersebut untuk menjalankan terapy yang diterapkan. Selain melakukan terapy ia juga diberi air yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an untuk diminum dan juga mengkonsumsi daun bidara dengan cara ditumbuk ataupun direbus lalu dibacakan ayat *Kursi*, QS. *al-Falaq*, dan

---

<sup>117</sup>Nurul, *Wawancara*, Bilebante, 12 Mei 2023.

<sup>118</sup>Abdurrahim, *Wawancara*, Bilebante, 18 Mei 2023.

QS. *an-Nās* untuk membantu mempercepat proses penyembuhan. Selama berobat beberapa kali kondisinya pun berangsur-angsur membaik walaupun belum sepenuhnya dikatakan normal, karena pengobatan yang dilakukan belum sepenuhnya tuntas. Namun ia sangat bersyukur dengan adanya praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante ini dapat membantunya dalam proses penyembuhan sakit yang dideritanya.<sup>119</sup>

5. Ibu Atun, dimana ibu Atun ini membawa anaknya yang demam kepada praktisi *ruqyah* di Desa Bilebante tersebut, dimana ia membawa anaknya setiap terkena demam kepada *peruqyah* untuk meminta air yang sudah di do'akan. Ia sangat merasa sangat terbantu dengan adanya praktisi *ruqyah* yang bisa juga menangani orang yang terkena demam, terutama untuk anaknya yang tidak mau meminum obat-obatan. Jika dibawa kepada praktisi *ruqyah* ditanganinya hanya dengan di do'a dan diberikan air untuk diminum, selain itu juga disuruh menggunakan daun bidara yang ditumbuk untuk ditempelkan pada kepala, ibu Atun sangat terbantu dengan begitu demam pada anaknya bisa menurun tanpa minum obat kimia yang terasa pahit.<sup>120</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>119</sup>Ahmad, *Wawancara*, 18 Mei 2023.

<sup>120</sup>Atun, *Wawancara*, 18 Mei 2023.

6.

**Tabel 4.1. Tabel Respon Masyarakat**

No.	Nama	Respon	Analisa
1.	Ibu Hanisah	Ibu Hanisah terkena oleh sihir yang datang berobat ke ustaz Munaseh dengan cara di <i>ruqyah</i> yang dimana ibu Hanisah mengikuti semua proses dalam praktik <i>ruqyah</i> tersebut secara rutin mendatangi ustaz Munaseh untuk berobat, pada akhirnya ia pun merasakan lebih sehat dari sebelumnya yang sering merasakan sakit dan panas. Dengan adanya <i>ruqyah</i> ini ia merasa terbantu dalam mengobati sakit yang dirasakannya.	Dari kelima respon masyarakat yang pernah mendatangi praktisi <i>ruqyah syar'iyah</i> bahwa mereka meyakini dengan berobat menggunakan teknik <i>ruqyah syar'iyah</i> yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan mengikuti sunnah Nabi sangat berdampak baik bagi mereka selain mendapatkan kesembuhan, namun juga dapat mendekat kan diri kepada Allah SWT dan mengenal sunnah Nabi yang diajarkan.
2.	Mbak Nurul	Mbak Nurul salah satu yang terkena oleh sihir mahabbah atau terkena pelet yang dapat memikat hati. Ia pun dibawa oleh keluarganya untuk mendatangi praktisi <i>ruqyah</i> kepada ustaz Munaseh untuk diobati, secara perlahan ia pun mulai membaik dan tidak ingin lagi bertemu dengan laki-laki yang meminta pelet tersebut.	
3.	Pak	Pak Abdurrahim	

	Abdurrahim	mendatangi ustaz Munaseh untuk diobati karena ia sering merasakan sakit dan panas pada tubuhnya, setelah mendatangi ustaz Munaseh untuk di ruqyah ternyata ia terkena sihir. Setelah di ruqyah oleh ustaz Munaseh secara rutin ia pun merasa lebih lega dan berhenti merasa sakit pada bagian tubuhnya.	
4.	Pak Ahmad	Pak Ahmad menderita sakit stroke pada bagian kiri tubuhnya ia pun dibawa oleh keluarganya untuk berobat ke ustaz Munaseh dengan menjalankan terapi ruqyah yang diterapkan ustaz Munaseh, dengan perlahan kondisinya pun mulai membaik walaupun belum sepenuhnya dikatakan normal karena pengobatan belum sepenuhnya tuntas harus masih rutin lagi untuk berobat.	
5.	Ibu Atun	Ibu Atun merupakan salah satu ibu yang sering membawa anaknya ke ustaz Munaseh ketika mengalami demam untuk meminta air yang sudah di do'kan untuk diminum oleh anaknya dan	

		menggunakan daun bidara juga dalam proses penyembuhan anaknya, ibu Atun sangat bersyukur merasa terbantu dengan adanya teknik <i>ruqyah</i> seperti ini anaknya bisa sembuh tanpa meminum obat yang pahit.	
--	--	--	--



Perpustakaan UIN Mataram

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data-data yang dicantumkan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pembahasan mengenai konsep al-Qur'an sebagai penawar dalam praktik *ruqyah syar'iyah*, jadi terdapat dua konsep al-Qur'an sebagai penawar dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an pada praktik *ruqyah syar'iyah* di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah yakni konsep ayat-ayat al-Qur'an sebagai penawar penyakit rohani dan jasmani.
2. Adapun hasil penelitian pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah* yang dijalani oleh salah satu praktisi *ruqyah syar'iyah* yang ada di Desa Bilebante, jadi dapat disimpulkan bahwa praktisi tersebut menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam menangani pasiennya yang terkena penyakit rohani maupun jasmani dengan beberapa cara seperti membacakan ayat-ayat al-Qur'an pada seseorang yang sakit dan juga praktisi tersebut menggunakan obat-obatan herbal untuk membantu proses pengobatan.
3. Jadi dapat disimpulkan bahwa respon beberapa masyarakat yang telah berobat kepada praktisi *ruqyah syar'iyah*, rata-rata mereka merasakan lebih baik lagi dari sebelumnya dan sehat dari penyakit yang di deritanya baik itu penyakit jasmani ataupun rohani. Masyarakat juga merasa sangat terbantu dengan adanya praktik *ruqyah syar'iyah* yang dapat membantu masyarakat dalam mengobati penyakit rohani ataupun jasmani.

#### **B. SARAN**

Untuk menindak lanjuti penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat sebagai umat Islam untuk taat dan patuh atas perintah Allah SWT, dengan meningkatkan ketaqwaan keimanannya kepada Allah SWT untuk tidak menyektukan-Nya. Senantiasa memegang teguh bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah SWT yang tiada keraguan atasnya.
2. Kepada praktisi *ruqyah syar'iyah* untuk senantiasa lagi dalam mengkaji ayat-ayat *ruqyah* dan metode-metode yang digunakan untuk senantiasa sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW agar terhindar dari kemusyrikan.
3. Kepada Kemenag untuk memberikan dorongan kepada para peneliti al-Qur'an dalam memberikan kontribusi yang lebih luas lagi dengan pendekatan *Living Al-Qur'an*.
4. Dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan ataupun wawasan mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah*.
5. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya lakukan penelitian lebih luas lagi mengenai ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *ruqyah syar'iyah*.

Sebagai umat Islam untuk senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis sesuai apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an digunakan oleh praktisi *ruqyah syar'iyah* untuk membantu penyembuhan berbagai penyakit, namun dengan demikian meskipun dapat menyembuhkan tapi kembali lagi bahwa hanya Allah SWT yang Maha Agung atas segala kekuasaannya hanya ialah yang mampu menyembuhkan suatu penyakit. Kemudian untuk menghindari hal-hal yang meyimang dalam menggunakan ayat-ayat al-Qur'an perlunya para praktisi *ruqyah syar'iyah* menjelaskan agar masyarakat tidak salah memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai penawar atau penyembuh agar tidak salah digunakan, karena banyak juga penyimpangan yang terjadi fenomena ditengah masyarakat yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media dalam metode *ruqyah syar'iyah* yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan meyakinkan lagi bahwa hanya Allah SWT yang mampu berkendak atas seizin-Nya memeberikan kesembuhan, karena hanya

Allah SWT yang memiliki gerak-gerik apa yang ada dilangit dan dibumi.



**Perpustakaan UIN Mataram**

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghoni Asykur, *Rahasia Alam Jin*, Kepanjen: CV. Bintang Pelajar, 1987.

Abdurrahim, *Wawancara*, Bilebante, 18 Mei 2023.

Abu Ayyash Rafa Al-Haq, *Buku Saku Ruqyah*, Yogyakarta: Tsabita Grafika, 2010.

Abu Fida' Muhammad Izat Arif, *Mukjizat Kesembuhan*, terj. Ust. Drs. Ibnu Chanifah & Hawin Murtadlo, Surakarta: al-Qowam Group, 2011.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Adib Bishri Mustofa, *Terjemahan Shohih Muslim*, Semarang: as-Syifa', 1993.

Ahmad, *Wawancara*, Bilebante, 18 Mei 2023.

Ahmad Riyanto, *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)*, Skripsi, IAIN Sulatan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016.

Ahmad Sunato, Dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori*, Semarang: asy-Syifa; 1993.

Abdullah Bin Abdul Aziz, *Ruqyah Syar'iyah, Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, Semanggi Solo: at-Tibyan, 2014.

Anis Masykhur, *Do'a Ajaran Rasul*, Hikmah Publishing House, 2007.

Atun, *Wawancara*, 18 Mei 2023.

Ayu, *Wawancara*, 25 Mei 2023.

Deddi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, dalam jurnal (Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, Nomor 2, 2015).
- Dja'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Dony Arung Trianto, dkk, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam", *Harmoni*, Vol. 17, Nomor 2, Juli 2018.
- Dr. Zaidul Akbar, *Jurus Sehat Rasulullah*, Cet. Ke-14. Bandung: PT Sygma Media Inovasi, 2020.
- Fitrah Sugiarto, *Ulum Al-Qur'an*, Bantul: Ladang Kata, 2021.
- Fahrudin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Hanisah, *Wawancara*, Bilebante, 12 Mei 2023.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal Walisongo, VoL. 20, Nomor 1, Mei 2012.
- HR. Bukhari: 4/282-(*Fathul Bari*) dan Muslim: (14/55-Syarh *An-Nawawi*).
- <https://rehabhati.com/hakikat-energi-ruqyah-7/>
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mukhtasar Ad-Dawa' Ad-Da'wad Dawa' (Terapi Penyakit Ruhani)*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- Ibnu Taimiyah, *al-Furqan Baina Auliya al Rahman wa Baina Auliya al-Syaithan Juz 1*, Riyad: Dar al-Fallah.
- Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih" Indonesia*, Surabaya: Halim Jaya, 2011.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Lailatus Sa'adah, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.

- M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amana*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- Maulana Mahfudz Sholehudin, *Ayat-Ayat Ruqyah Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an* K.H. Chusain Ilyas Mojokerto. *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022.
- Minatul Maula, *Studi Living Qur'an Pada Ruqyah Air Dalam Kegiatan Syahadah Tahfiz Di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas*. *Skripsi*, UIN Ar Raniry, Banda Aceh, 2021.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Muh. Nasruddin A, *Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah*. *Skripsi*, IAIN, Bone, 2020.
- Muhammad Fathur Rahman, *Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ruqyah (Studi Living Qur'an di Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Mushlihin Kotagede Yogyakarta*. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Muhammad Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: elsaq Press, 2006.
- Muhammad Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtisāri Tafsīr Ibnu Katsīr*. Terj. Syihabuddin, Ringkasan *Tafsir Ibnu Katsīr*. Jilid. III; Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Muhtar, *Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalagunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya*. *Jurnal Informasi*, hlm. 250.
- Muhtaram, *Wawancara*, Kediri, 21 Oktober 2022.
- Munaseh, *Wawancara*, Kediri, 10 November 2022.

- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Nurul, *Wawancara*, Bilebante, 12 Mei 2023.
- Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2018.
- Resti Mardiyanti, "Terapi Ruqyah Sebagai Upaya Penyembuhan Mental Disorder", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021.
- Romadhon Al-Malawi, *The Living Qur'an Ayat-ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2016.
- Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Sajidin, *Wawancara*, Kediri, 25 Oktober 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Kontruktif*, Bandung: Alfabeta CV. Cetakan ke-4 2021.
- Sultan Adam, SQ, *Ruqyah Syar'iyah Terapi Mandiri Penyakit Hati dan Gangguan Jin*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam" dalam *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12, No. 4 2015.
- Syekh Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah 'Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin (Ar-Ruqyah An-Nāfi'ah li Amaradh Asy-Ayaa'i'ah)*, Terj. Salafuddin Ilyas & A. Mufid Ihsan. Tangerang: Qultum Media, 2006.
- Syekh Ahmad Ramadhan, *Mengusir Jin Menangkal Sihir*, Bandung: Nuansa Aula, 2007.
- Syekh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi, Pengobatan Cara Nabi Muhammad SAW*, Surabaya: Arloka, 2008.

Toshihiko Izutsu, (peng.,) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Sementik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 220.

Vivi Candra, dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Wahid Abdussalam Bali, *Wiyatul Insan Minal Jinni Wasy-syaithan, Ruqyah Cara Islami Mengatasi Kesurupan*, terj. Sarwedi MA Hasibuan, Solo: Penerbit Aqwam, 2006.

[www.doktersehat.com](http://www.doktersehat.com). Diakses tanggal 10-05-2023.

[www.doktersehat.com](http://www.doktersehat.com). Diakses tanggal 15-06-2023.

Yulian Purnama, “Fatwa Syaikh Albani Mengenai Cara Ruqyah Syar’iyyah” dalam <https://muslim.or.id>, diakses tanggal 20 Desember 2022, 20.51.

Yuli, *Wawancara*, Bilebante, 24 Mei 2023.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Fadia Adila  
Tempat Tanggal Lahir : Bima, 10 Oktober 2001  
Alamat : Kediri, Lombok Barat  
Nama Ayah : Akhmad Kasasi  
Nama Ibu : Hasnah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN ^ Kediri, 2013
- b. SMP/MTs, tahun lulus : Mts Al-Aziziyah Putri, 2016
- c. SMA/SMK/MA, tahun lulus : MA Hidayatullah, 2019

#### 2. Pendidikan Non Formal : -

### C. Pengalaman Organisasi

Mataram, 05 Februari 2024

Perpustakaan UIN Mataram

**Fadia Adila**

## LAMPIRAN 1







## LAMPIRAN 2



**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330  
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id

**MATARAM**

kode pos 83125

### REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 512 / B / B / BAKPOL / 2023

1. Dasar :
  - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dan Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 263/Uh.12/FUSA/SKM-IPPP.03.9.02.0523 Tanggal : 20 Februari 2023 Perihal : Isin Penelitian
2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada:

Nama : **FADIA ADILA**  
Alamat : Karang Kulpan Timur RT/RW 001/000 Kel/Cesa Kediri Kec. Kediri Kab. Lombok Barat No. Identitas 520102501001004 No. Tlp. 087710847271  
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir  
Bidang/Judul : **PENGUNAAN AYAT-AYAT AL-QURAN PADA PRAKTIK RUGYAH SYARTIYAH DI DESA SILEBANTE KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH (KAJIAN LIVING AL-QUR'AN)**  
Lokasi : Desa Silebante Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah  
Jumlah Peserta : 1 ( Satu ) Orang  
Lamanya : Februari - April 2023  
Status Penelitian : Baru
3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :
  - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepala Bupat/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
  - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan bentuk pada Surat Permisihan dan apabila melanggar ketentuan, maka Referensinya Penelitian akan dicabut pemerintah dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
  - c. Peneliti harus menaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau ketubuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
  - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demiikian Surat Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 22 Februari 2023  
a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB



#### Tembusan ditampikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riur dan Inovasi Daerah Provinsi NTB @ Tempat
2. Bupati Lombok Tengah Co. Ka. Kembangol Kab. Lombok Tengah @ Tempat
3. Camat Pringgarata Kab. Lombok Tengah @ Tempat
4. Kepala Desa Silebante Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah @ Tempat
5. Yang bersangkutan,
6. Arsip.



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jl. Majapahit No. 9 Telp. 0370-631585, 633002 Fax. (0370) 622502 ( Pusat )  
Jl. Achmad Yani Km. 7 Bertais - Narmada Telp. ( 0370 ) 671877 ( Depo/ Gudang ).  
Mataram  
Kode Post 83125 ( Pusat ) Kode Pos 83236 ( Depo )

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Nomor: 13547 / DPKP.NTB/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama .....  
No. Anggota/NIM .....  
Pekerjaan/Sekolah .....  
Alamat .....

Fadia Adila  
14091900023  
Cm  
Kudiri

adalah penguji/anggota perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan yang bersangkutan tidak mempunyai pinjaman buku.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM



Perpustakaan UIN Mataram



## UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No 2018/Un.12/Perpus/sertifikat/SP/11/2023

Sertifikat ini Diberikan Kepada :

**ABDULLAH HUZAEPi**  
190601030

FUSAIQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



## UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No 3522/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/01/2024

Sertifikat ini Diberikan Kepada :

**FADIA ADILA**  
190601016

FUSAIQT

Dengan Judul SKRIPSI

PENGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA PRAKTIK RUQYAH SYAR'YYAH DI DESA BILEBANTE KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

SKRIPSI tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 10 %

Submission Date : 02/01/2024





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Dr. Gajah Mada No. 106, (8371) 620793 Jemberang Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI

SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Nama Mahasiswa : Fadia Adila  
NIM : 190601016  
Pembimbing I : Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.  
Judul Skripsi : Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an pada praktisi *Rugyah*  
*Syar'iyah* Di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok  
Tengah (Kajian Living Al-Qur'an).

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
01	30-10-23	Hasil penelitian revisi	Alh.
02	16-11-2023	Hasil penelitian revisi iluti @alata	Alh.
03	27-12-2023	revisi hasil penelitian luas dan spasi	Alh.
04	29-12-2023	revisi	Alh.

Mataram, 29-12-2023

Mengetahui,

Dekan,

29/12/2023

Pembimbing I,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.  
NIP. 196602151997031001

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.  
NIP. 196602151997031001



